

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHA PENGOLAHAN
JAHE REMPAH OLEH KELOMPOK WANITA TANI DESA LEREP
KECAMATAN UNGARAN BARAT
KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

ZUNAIDAH AL FARISIYAH PUTRI

1801046059

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zunaidah Al Farisiyah Putri

NIM : 1801046059

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Semarang, 14 September 2022

Pembimbing



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

NIP: 19700202 199803 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI USAHA PENGOLAHAN JAHE
REMPAH OLEH KELOMPOK WANITA TANI DESA LEREP KECAMATAN
UNGERAN BARAT KABUPATEN SEMARANG

Di susun Oleh:

Zunaidah Al Farisyah Putri

1801046059

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 September 2022
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Agus Riyadi S.Sos.I, M.S.I.

NIP. 198008162007101003

Penguji III

Sekretaris/Penguji II

Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.

NIP. 197002021998031005

Penguji IV

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.

NIP: 19800311200710 1 001

Drs. H. Kasmuri, M.Ag.

NIP. 196608221994031003

Mengetahui

Pembimbing

Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.

NIP. 197002021998031005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
26 September 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP. 197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penertiban maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 September 2022



Zunaidah Al Farisiyah Putri
NIM: 1801046059

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Allah SWT, karena dengan karunia-Nya penyusunan skripsi ini dapat saya selesaikan. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti. Sebuah perjalanan panjang yang berliku-liku telah menghantarkan penulis ke penghujung studi dan semua ini adalah proses yang tidak berdiri sendiri. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi yang berjudul, Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. tidak akan berarti tanpa bantuan dari berbagai pihak. Skripsi ini diharapkan dapat memberi idea tau gagasan yang baru bagi pembaca. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolongan dari Allah SWT. Melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Dengan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Iman Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, M. Si selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing yang selalu sabar membimbing, mengarahkan dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu menghantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik.
6. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.
7. Kepada Kelompok Wanita Tani Desa Lerep yang turut membantu dalam memberikan informasi terhadap penyusunan skripsi penulis.

8. Kepada Ibu Sriyatun Selaku Ketua Kelompok Wanita Tani yang turut membantu, mengarahkan dan memberikan informasi terhadap penyusunan skripsi penulis.
9. Kepada Pemerintahan Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang yang turut membantu dalam memberikan informasi terhadap penyusunan skripsi penulis.
10. Kepada Orang tua tercinta Bapak Junaidi yang selalu memberikan dukungan penuh dan Alm Ibu Nurcholisoh yang tidak bisa mendampingi sampai akhir tetapi senantiasa mendoakan semasa waktu kuliah.
11. Kepada Rifaldo Wulung Al Syarif partner baik yang telah membantu dan memberikan support selalu terhadap penyusunan skripsi penulis sehingga bisa lulus bersama.
12. Keluarga Besar KSK WADAS yang telah memberikan pengalaman hidup yang luar biasa dan dapat berkesempatan untuk berorganisasi.
13. Kepada Segenap penghuni grup Konco Plek Lely, Eka, Ulfa, Nova, Ijah yang selalu mendukung dan memberikan semangat selalu terhadap penyusunan skripsi.
14. Kepada teman sedari lahir Nisa, Intan yang telah memberikan motivasi karena mereka lulus lebih cepat sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
15. Kepada teman angkatan Wadas Fuad, Tayo, Pepih, Una, Ida, Singgih yang selalu memberikan dukungan.
16. Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Tahun 2018 yang selalu memberikan keceriaan, kebersamaan dan kenangan yang luar biasa selama ini.

Semarang, 11 September 2022



Zunaidah Al Farisiyah Putri
NIM: 1801046059

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mempersembahkannya untuk kedua orang tua penulis yaitu Bapak Junaidi dan Alm. Ibu Nurholisoh. Penulis telah mengucapkan terimakasih atas dukungan dan do'a yang telah diberikan, segala perjuangan yang telah engkau berikan, serta semua kisah kehidupan yang telah diberikan semoga menjadi pelajaran dan acuan semangat bagi penulis untuk menjalankan kehidupannya dimasa yang akan datang. Bapak Ibu, semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan tiada tara atas segala pengorbanan yang telah engkau berikan

MOTTO

*“Hidup Bukanlah Permainan Keberuntungan, Jika Kamu Ingin Menang Kamu
Harus Bekerja Keras”*

(Zunaidah Al Farisiyah Putri)

ABSTRAK

Zunaidah Al Farisiyah Putri (1801046059), Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Pemberdayaan perempuan merupakan proses pembentukan kapasitas yang lebih besar seperti kekuasaan, pengawasan dan pengambilan keputusan serta tindakan transformasi yang mengarah kepada perwujudan persamaan derajat yang antara perempuan dan laki laki. Tujuan dari pemberdayaan perempuan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan. Guna meningkatkan kemampuan dalam proses pembangunan masyarakat dibentuklah Kelompok Wanita Tani yaitu sebuah organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga untuk belajar dan mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan yang harapannya akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian. Lewat Kelompok Wanita Tani inilah terbentuk suatu proses pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi sekitar yang disebut jahe, yang akan diolah menjadi jahe instan bernama jahe rempah yang akan masuk di dunia pemasaran.

Rumusan masalah penelitian ini: (1) Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui usaha pengolahan jahe rempah oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang? (2) Bagaimana hasil pemberdayaan perempuan melalui usaha pengolahan jahe rempah oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai berikut: pertama, proses yakni Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang yakni: (1) Tahap Awal Sosialisasi (2) Tahap Penguatan Daya (Menemukan Usaha yang Tepat) (3) Tahap Pengembangan (Pelatihan) (4) Tahap pendayaan (Pengembangan Usaha). Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. hasil dari segi ekonomi berupa (1) penambahan penghasilan (2) peningkatan akses pasar. Dari segi sosial budaya dan pendidikan semakin berkembang baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya,.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Perempuan, Kelompok Wanita Tani (KWT), Pengolahan Jahe Rempah.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| MOTTO | viii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. Metode Penelitian | 10 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 10 |
| 2. Definisi Konseptual | 11 |
| 3. Sumber dan Jenis Data | 13 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data | 13 |
| 5. Uji Keabsahan Data..... | 15 |
| 6. Teknik Analisis Data | 16 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 18 |
| A. Pemberdayaan | 18 |
| 1. Pengertian Pemberdayaan | 18 |
| 2. Tujuan Pemberdayaan masyarakat | 19 |
| 3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat..... | 21 |

| | | |
|------------------------------------|---|-----------|
| B. | Pemberdayaan Perempuan | 21 |
| 1. | Tujuan Pemberdayaan Perempuan | 23 |
| 2. | Indikator Pemberdayaan Perempuan | 24 |
| C. | Pengolahan Jahe | 26 |
| D. | Kelompok Wanita Tani (KWT) | 27 |
| 1. | Pengertian Kelompok | 27 |
| 2. | Pengertian Kelompok Wanita Tani | 28 |
| BAB III GAMBARAN UMUM | | 30 |
| A. | Gambaran Umum Desa Lerep | 30 |
| 1. | Kondisi Geografis Desa Lerep | 30 |
| 2. | Kondisi Demografis Desa Lerep | 31 |
| 3. | Kondisi Pendidikan Desa Lerep | 32 |
| 4. | Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa lerep | 32 |
| 5. | Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Lerep | 34 |
| 6. | Struktur Pemerintahan Desa Lerep | 35 |
| B. | Profil Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep | 35 |
| | Sejarah Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep | 35 |
| 1. | Visi dan Misi Kelompok Wanita Tani Desa Lerep | 37 |
| 2. | Struktur Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep | 37 |
| 3. | Program Kerja Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep | 38 |
| C. | Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang | 40 |
| 1. | Tahap Awal | 41 |
| 2. | Tahap Penguatan Daya (Menemukan Usaha yang Tepat) | 43 |
| 3. | Tahap Pengembangan (Pelatihan) | 45 |
| 4. | Tahap Pendayaan (Pengembangan Usaha) | 46 |
| D. | Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang | 48 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Segi Ekonomi | 49 |
| 2. Segi Sosial dan Budaya | 51 |
| 3. Segi Pendidikan | 52 |
| BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN..... | 53 |
| A. Analisis Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha | |
| Pengolahan Jahe Rempah Di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat | |
| Kabupaten Semarang..... | 53 |
| 1. Tahap Awal | 55 |
| 2. Tahap Penguatan Daya (Menemukan Usaha Yang Tepat)..... | 57 |
| 3. Tahap Pengembangan (Pelatihan) | 58 |
| 4. Tahap Pendayaan (Pengembangan Usaha)..... | 59 |
| B. Analisis Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha | |
| Pengolahan Jahe Rempah di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat | |
| Kabupaten Semarang..... | 59 |
| 1. Segi Ekonomi | 61 |
| 2. Segi Sosial dan Budaya | 63 |
| 3. Segi Pendidikan | 64 |
| BAB V PENUTUP..... | 64 |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | 67 |
| LAMPIRAN..... | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 3. 1 Peta Desa Lerep..... | 30 |
| Gambar 3. 2 Struktur Organisasi Desa Lerep | 35 |
| Gambar 3. 3 Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani..... | 38 |
| Gambar 3. 4 Gambar Perkumpulan Kelompok Wanita Tani..... | 41 |
| Gambar 3. 5 Pelatihan UMKM | 45 |
| Gambar 3. 6 Pengenalan Produk KWT Desa Wisata Lerep | 47 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3. 1 Data Perkembangan Kependudukan Desa Lerep | 31 |
| Tabel 3. 2 Fasilitas Pendidikan Desa Lerep | 32 |
| Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Lerep | 32 |
| Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Lerep | 34 |
| Tabel 3. 5 Daftar Nama Nama Anggota KWT | 42 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai nilai paradigma baru untuk membangun masyarakat yang bersifat *people centered, parsipatory, empowerment and sustainable* (Chamber 1995). Konsep pembangunan dengan model pemberdayaan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan semata, tetapi berguna sebagai upaya alternatif ekonomi. Pemberdayaan disebut juga sebagai proses untuk mengembangkan dan memandirikan dan memperkuat posisi masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan penekan di segala bidang di sektor kehidupan (Eko, 2002: 113).

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah memandirikan dan memampukan masyarakat terutama dari sektor ekonomi dan kemiskinan. Kemiskinan dapat diukur dari indikator pemenuhan kebutuhan pokok sehari hari, baik berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, maupun pendidikan. Sedangkan yang menjadi latar belakang dari kemiskinan tersebut adalah sumber daya manusia yang lemah dan produktivitas rendah yang menjadikan terbatasnya akses pada sektor pertanian dan melemahnya pasar lokal maupun pasar tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional (Usman, 2004: 12).

Saat ini sektor pertanian adalah sektor yang banyak di geluti masyarakat Indonesia. Saat ini kebutuhan ekonomi di Indonesia semakin tidak menentu, karena kebutuhan pokok semakin meningkat, ketika para suami sudah bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari hari tetapi pada kenyataannya masih kurang untuk mencukupi kebutuhannya. Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk membuat perempuan berdaya maka harus ada keterampilan khusus yang di miliki setiap wanita, peluang yang sangat penting dalam berkarir

di bidang usaha. Hal ini sangat terlihat dari ketekunan dan ketelitian wanita dalam melakukan suatu kegiatan (Habibah, 2009: 19).

Keterlibatan perempuan di sektor pertanian dianggap sudah biasa, para perempuan juga selalu membantu suaminya yang bekerja sebagai petani mulai dari tahap penanaman sampai panen. Oleh karena itu para perempuan istri petani berinisiatif untuk membantu meringankan kebutuhan ekonomi keluarganya melalui program pemberdayaan KWT (Kelompok Wanita Tani) melalui usaha pengolahan jahe rempah. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, kita sebagai sesama manusia harus saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan apalagi tolong menolong dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti yang di lakukan oleh KWT dalam membangun kreatifitas dibidang pertanian.

Kelompok Wanita Tani merupakan suatu perkumpulan ibu ibu tani atau perempuan yang memiliki aktivitas di bidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan perempuan juga disebut sebagai upaya menghapuskan kesenjangan sosial terhadap kaum perempuan. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (QS. Al Hujurat :13)

Pada dasarnya kemampuan manusia baik laki laki maupun perempuan itu sama, namun karena konstruksi sosial membuat pemetaan pola kehidupan antara peran laki laki dan perempuan dibedakan, laki laki dianggap makhluk yang lebih kuat dibanding perempuan dimana laki laki biasanya di berikan tanggung jawab bekerja di bidang produksi sementara perempuan di bidang domestik. Latar belakang masyarakat pedesaan yang cenderung bekerja di bidang pertanian yang memiliki sumber daya lokal menjadi kunci utama dalam upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan yang cenderung melatih keterampilan masyarakat sebagai wadah pengembangan potensi baru. Sebagai wadah yang menimbulkan kesempatan baru bagi para wanita melalui satu wadah yang bernama Kelompok Wanita Tani. Dengan adanya Kelompok Wanita Tani ini bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang berarti kegiatan sosial masyarakat perempuan tersebut berperan sebagai instrumen pendidikan dan pengembangan potensi.

Kelompok Wanita Tani dibentuk sebagai program pembinaan untuk suatu pengolahan hasil pertanian yang jika diolah lagi akan menjadi nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Mengingat Indonesia adalah negara yang kaya akan rempah rempah, salah satunya adalah jahe, jahe yang merupakan bahan alami yang biasa dipakai sebagai obat kesehatan. Jahe dimanfaatkan masyarakat bahan obat herbal karena mengandung minyak astiri yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit. Menurut Goulart (1995), jahe dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit mual-mual, mabuk perjalanan, vertigo, demam, batuk, gangguan saat menstruasi, kanker, dan penyakit jantung. Karena keunggulan inilah yang menjadikan masyarakat sekitar memilih olahan jahe yang bisa dibuat minuman dalam kemasan yang memudahkan jika di pasarkan. Sebagai bahan obat tradisional jahe bisa digunakan secara tunggal maupun dicampur dengan bahan hebal lainnya yang mempunyai tambahan fungsi saling melengkapi agar bisa meredakan penyakit secara maksimal sesuai penggunaannya Selain dimanfaatkan sebagai obat, jahe juga biasa di gunakan sebagai bumbu dapur (Santoso, 2008: 9).

Melihat begitu banyak manfaat jahe dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pemberdayaan sebagai upaya masyarakat yang memberikan peluang, sumber daya, dan pengetahuan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan mereka. Melihat potensi desa dan sumber daya manusia yang cukup maka terbentuknya gagasan tersebut sebagai peluang untuk meningkatkan kreativitas dan langkah maju dalam upaya pengolahan jahe melalui program KWT. Kelompok Wanita Tani merupakan kegiatan sosial masyarakat yang di khususkan untuk perempuan yang berupaya mengembangkan dan menciptakan produk-produk hasil pertanian maupun hasil olahan pertanian yang ada di lingkungan sekitar (Firdaus & Ismail, 2008: 14). Melalui olahan jahenya ibu-ibu KWT ini mempunyai penghasilan sendiri kurang lebih 500.000 sampai 800.000 perbulannya, ditambah ketika ada kegiatan di Desa Wisata Lerep bisa sampai 500.000/kegiatannya.

Kecamatan Ungaran Barat merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang yang di peruntukan ruang paling dominan adalah untuk Kawasan budidaya. Dalam Peraturan Daerah No 6 Tahun 2011 yang berisi Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang terdapat beberapa potensi wisata yang ada di Kecamatan Ungaran Barat, salah satunya adalah Desa Wisata Lerep yang termasuk ke dalam WPP (Wilayah Perencanaan Perkotaan). Desa Lerep termasuk ke dalam salah satu desa wisata potensial menurut SK Bupati Kabupaten Semarang No 556/0424/2015 Tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang. Desa Lerep sendiri memiliki luas wilayah yang luas yaitu sekitar 682 Ha yang terdiri dari 64 RT, 10 RW dan delapan dusun, memiliki arah pengembangan yang disebut “Tunggu Gunung Kudu Wareg” yang berarti pembangunan Desa Lerep dengan melestarikan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat. Dimana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menggali potensi yang ada di Desa Lerep namun dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alamnya (Yuliani & Aprilina, 2020: 115). Salah satu potensi Desa Lerep yang dikembangkan adalah potensi wisata yang fokus dikembangkan di Beberapa dusun, salah satunya Dusun Indrokilo. Desa Lerep saat ini telah memulai mengembangkan

kegiatan dengan memanfaatkan SDM setempat secara bersama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bersama dengan tetap menjaga kelestarian lingkungannya.

Dusun Indrokilo Desa Lerep Ungaran adalah dusun tempat pengolahan jahe rempah yang di laksanakan oleh KWT dengan tujuan menciptakan kreasi dan inovasi baru. Pada awalnya KWT ini dibentuk oleh BPP (Badan Penyuluh Pertanian) dengan memberikan pengarahan, pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat. Pada tahun 2015 KWT hanya berisi ibu ibu yang mengisi acara acara di Desa Lerep dengan tradisi gejluk lesung, Kesenian budaya Gejlug Lesung merupakan atraksi budaya Desa Lerep khususnya Dusun Indrokilo. Alat yang digunakan dalam atraksi kesenian ini adalah alat untuk menumbuk padi. Suara yang dihasilkan dari pukulan kayu dan dinding lesung menghasilkan bunyi yang senada. Hal ini menjadikan daya tarik untuk wisatawan datang berkunjung. Atraksi kesenian budaya Gejlug Lesung menggambarkan kerukunan antar warga dan juga sebaga wujud syukur akan melimpahnya panen (Hidayah, 2020: 24). Selain gejluk lesung kegiatan mereka ada penanaman cabai yang di olah sendiri oleh ibu ibu, mengingat hasil yang di dapat tidak seberapa dan hanya disitu saja, kemudian para ibu ibu menemukan inovasi dan pelatihan bimbingan dari anak anak KKN dengan cara pengolahan jahe rempah. Dengan modal pekarangan dengan luas kurang lebih 110 m² untuk tanaman jahe dan mengandalkan petani jahe sekitar untuk stok jahe. Awalnya produk jahe rempah tidak sebgus sekarang, mereka melewati beberapa tahap, dari mulai pengolahan, pengemasan, sampai pemasaran.

Dari proses pemberdayaan ini hasil yang di dapat sangatlah banyak, mulai dari segi ekonomi maupun pengetahuan. Dari segi pengetahuan kemampuan para wanita semakin meningkat dari tahun ke tahun ilmu yang di dapatkan semakin bertambah dari mulai cara pembuatan sampai cara pengemasan yang baik dan benar. Sedangkan dari segi ekonomi penghasilan mereka bertambah dan tidak berhenti belajar untuk menciptakan kreasi dan inovasi baru agar usaha mereka terus berkembang dan tidak tertinggal di situasi dan kondisi apapun.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik mengambil judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang” agar bisa mengetahui proses dan hasil yang di dapatkan dengan adanya pemberdayaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui usaha pengolahan jahe rempah oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan perempuan melalui usaha pengolahan jahe rempah oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui hasil dari Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, dapat dijadikan sebagai masukan, pegangan, pertimbangan dan evaluasi bagi perbaikan pemerintah dari pihak-pihak yang terkait yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Pengembangan Masyarakat Islam dan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian yang serupa secara lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi KWT, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan evaluasi bagi Kelompok Wanita Tani dalam kegiatannya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- b. Bagi masyarakat sekitar penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan bisa memberikan motivasi lebih kepada masyarakat yang belum berpartisipasi.
- c. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keautentikan penelitian ini, maka dibutuhkan adanya kajian dari peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Penelitian dengan topik yang hampir sama dengan penelitian ini tentunya sudah banyak di teliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, untuk menghindari plagiarism penulis mencantumkan beberapa penelitian yang serupa. Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Islamiyah (2021) yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Budidaya dan Pengolahan Tanaman Jahe Merah di Kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karangtengah Kota Tangerang (Islamiyah, 2021: 9). Dengan tujuan untuk mengetahui hasil dan faktor penghambat juga faktor pendukung dari penelitian yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Budidaya dan Pengolahan Tanaman Jahe Merah di Kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karangtengah

Kota Tangerang. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah dari program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya tanaman jahe, yang menjadikan perempuan mendapatkan pekerjaan serta membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program pemberdayaan perempuan ini juga dapat membangun kemandirian dengan meningkatkan produktiitas pendapatan dalam keluarga dan kesadaran menabung untuk menentukan prioritas kebutuhan, dan optimis. Perbedaan dengan peunulis yaitu terletak pada isi, penelitian ini mengacu pada budidaya sekaligus hasil dan faktor pendukung serta faktor penghambat, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih meneliti proses yang dilakukan dan hasil yang di dapatkan. Persamaan dengan penulis yaitu hasil yang didapatkan sama sama berguna untuk menambah nilai ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama perempuan.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Imelda, Purwandani, Riani (2021) yang berjudul: Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani desa Teluk Empening Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya (Imelda, 2021: 44). Tujuan penelitian ini untuk memberdayakan kelompok masyarakat di Desa Teluk Empening yang tergolong non-produktif secara ekonomi namun berhasrat kuat menjadi wirausahawan yaitu kelompok wanita tani (KWT). Hasil yang didapatkan adalah KWT mampu meningkatkan keterampilan dimana KWT mampu mengolah jahe menjadi beberapa produk olahan pangan sehat yang bernilai ekonomi. Penelitian ini juga mampu memotivasi dan mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih kreatif dalam melihat peluang, dimana masyarakat bisa mengolah jahe menjadi beberapa produk olahan sehat. Perbedaan dengan penulis adalah penelitian di desa Teluk Empening ini juga memberikan pelatihan administrasi dan pembukuan sedangkan penelitian penulis tidak terdapat pelatihan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu mulai dari objek, metode, dan hasil secara keseluruhan hampir sama, sama sama mengolah potensi desa dan membuat sumber daya manusianya meningkat baik secara ekonomi maupun pengetahuan.

Ketiga, Penelitian ini dilakukan oleh Lukman pada tahun (2021) yang berjudul: Peran Kelompok Wanita Tani dalam Usaha Jahe Instan dan Hubungannya Dengan Pendapatan Rumah Tangga Anggota (Lukman, 2022: 4). Tujuannya untuk mendeskripsikan peran KWT dalam usaha jahe instan dan menganalisis kontribusi usaha jahe instan terhadap pendapatan rumah tangga. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui bahwa pendapatan rumah tangga semakin meningkat dengan adanya usaha pengolahan jahe instan dan hadirnya KWT menjadi wadah baru untuk pengembangan usaha jahe instan. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian ini meneliti tentang peran Kelompok Wanita Tani dalam usaha jahe instan, sedangkan penulis lebih meneliti proses pemberdayaan wanita melalui usaha pengolahan jahe. Sedangkan persamaan dengan penulis yaitu kegiatan ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lewat pengolahan jahe.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Afifah dan Ilyas pada tahun (2020) yang berjudul: Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang (Siti Nur, 2020: 190). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan KWT dalam mengolah hasil pertanian. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah dari program pemberdayaan yang dilaksanakan terlihat bahwa anggota KWT semakin meningkat dan bisa rutin diadakan pertemuan untuk membahas ilmu yang didapatkan dari luar dan melaporkan perkembangan bibit-bibit maupun ternak yang mereka terima. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah jika penelitian ini lebih meneliti semua potensi di bidang pertanian seperti sayur, buah maupun rempah-rempah dengan cara mengoptimalkan lahan agar budidaya tetap berjalan lancar, sedangkan penulis lebih fokus pada satu bidang yaitu pengolahan jahe dengan tujuan mengoptimalkan sumber daya dan menambah nilai ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama bagaimana proses pemberdayaan masyarakat lewat sumber daya alam yang diolah kembali agar bisa menambah hasil ekonomi masyarakat.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Pranidya tahun (2022) yang berjudul: Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Kelompok Wanita Tani Suka Maju Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Mujur Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap (Az Zahra, 2022: 10). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya pemberdayaan ibu rumah tangga yang dilakukan oleh KWT untuk mengembangkan ekonomi lokal dan menyediakan kesempatan dan meningkatkan pengetahuan dalam meningkatkan kreatifitas. Berdasarkan pada penelitian tersebut bahwa hasil yang di dapat adalah anggota KWT menjadi lebih mandiri, pemenuhan gizi masyarakat meningkat, membantu kegiatan perekonomian dalam pengembangan ekonomi lokal, meningkatkan kualitas sayuran. Perbedaan dengan penulis adalah pada produk olahannya dan proses pemasaran, pada penelitian ini produk olahan mempunyai beberapa jenis yang meliputi hasil pertanian sedangkan penulis lebih fokus pada satu olahan produk yaitu pengolahan jahe rempah. Dari segi pemasaran pada penelitian ini masih kurang, hanya di pasarkan di masyarakat sekitar saja, produk olahannya juga belum mempunyai label merk produk. Sedangkan penelitian yang di lakukan penulis semua produk olahannya sudah mempunyai label merk produk sesuai standar pengemasan, pemasarannya pun berkembang pesat dan banyak dikenal orang dari berbagai daerah meski kebanyakan lewat media online saja. Persamaan dengan penulis yaitu sama sama bertujuan untuk menciptakan kreatifitas masyarakat terutama wanita dalam mengolah sumber daya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor (1995) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan dan menghasilkan data data secara deskriptif baik berupa tulisan maupun dari perilaku orang orang yang diamati. “Gaya” penelitian kualitatif yaitu berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya.

Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses dan peristiwa yang terjadi (Suwendra, 2018: 31).

Creswell (2008) juga mendefinisikan metode penelitian kualitatif ini sebagai suatu metode pendekatan untuk mengeksplor dan memahami suatu gejala, untuk memahami gejala tersebut, peneliti mewawancarai beberapa partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum. Kemudian dari pertanyaan tersebut dikumpulkan data berupa teks atau kata kemudian di analisis yang berupa gambaran atau deskripsi (Raco, 2010: 35).

Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan lapangan yaitu pendekatan yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, kelompok, individu, lembaga dan masyarakat. Penelitian lapangan (*field research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan yang luas dalam penelitian kualitatif (Usman, 1998: 55).

Metode penelitian kualitatif ini di pilih oleh peneliti karena data yang dibutuhkan berupa observasi dan wawancara yang bersifat deskriptif. Dengan tujuan agar peneliti mampu memberikan gambaran dari proses serta hasil yang di dapatkan di lokasi penelitian.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ditujukan untuk membuat batasan dalam ruang lingkup penelitian agar lebih fokus dan sebagai penjelas agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca terhadap *judul proses pemberdayaan perempuan melalui usaha pengolahan jahe rempah oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*.

Menurut (Mardikanto dan Soebianto) pemberdayaan juga disebut sebagai proses dan kegiatan untuk mengoptimalkan sumberdaya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam nya sehingga mereka mampu bersaing. Menurut Gunawan, 2009 pemberdayaan masyarakat di definisikan sebagai suatu tindak sosial dimana dalam suatu kelompok tersebut membuat perencanaan dan mencari solusi untuk memecahkan masalah sesuai sumber daya yang mereka miliki (H. Hamid, 2018: 113).

Menurut Karls yang di kutip Syafi'i Ma'arif, pemberdayaan perempuan adalah suatu proses penyadaran dan pembentukan kapasitas yang lebih besar seperti kekuasaan, pengawasan dan pengambilan keputusan serta tindakan transformasi yang mengarah kepada perwujudan persamaan derajat antara perempuan dan laki laki. Sedangkan Menurut Moser, Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan pembangunan juga menjadi salah satu cara agar menggerakkan partisipasi khususnya bagi perempuan (Sumarti, 2010: 2).

Kata "Pengolahan" bisa di sebut juga dengan Manajemen yang berarti pengaturan maupun pengelolaan yang diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh sekelompok tertentu untuk mencapai tujuan dalam rangkaian kerja tersebut. Dikarenakan jumlah jahe yang melimpah ini justru menimbulkan permasalahan baru yaitu turunnya nilai ekonomi jahe. Dikarenakan jumlah jahe yang besar dan akan cepat membusuk jika tidak diolah dan di manfaatkan secara optimal. Jahe merupakan tanaman herbal yang banyak di jumpai terutama di Indonesia, rasanya yang khas dan manfaat yang di berikan untuk tubuh yang sangat banyak menjadikan jahe salah satu tanaman yang unggul akan manfaat (Edy & Ajo, 2020: 22).

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain di sekelilingnya. Dalam berperilaku dan berproses terbentuklah komunitas kecil yang biasa disebut "Kelompok" yang memiliki hubungan timbal balik diantara mereka dan memiliki tujuan yang sama. Menurut Taufiq Kelompok wanita tani (KWT) adalah sebuah organisasi atau kelompok masyarakat yang di bentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mempelajari dan mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan yang tujuannya mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian (Taufiq, 2018: 47).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari subyek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi secara langsung menggunakan cara yang telah di tetapkan. Data primer ini nantinya akan menjadi data utama peneliti untuk mendapatkan suatu informasi yang akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan apa yang penulis butuhkan, berisi wawancara kepada informan agar bisa memberikan keterangan kepada peneliti. Pengumpulan data primer merupakan proses dengan tujuan pengambilan keputusan, data primer dianggap lebih akurat karena tersaji secara terperinci (Supomo, 2010: 27).

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data primer melalui wawancara kepada ketua KWT, Anggota KWT, Perangkat Desa dan masyarakat dusun Indrokilo.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian melalui sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal dan artikel yang mempunyai relevansi Data Pengolahan Jahe oleh KWT di Desa Lerep (Hasan, 2002: 82). Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan juga memperjelas dari data- data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu metode pengumpulan data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah

penelitian. dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga jenis pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018: 33)(Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang diawali dengan pengamatan kemudian pencatatan data yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan (Kristanto, 2018: 33).

Keuntungan dari menggunakan pengamatan dengan cara observasi ini adalah sistem analisis dapat lebih mengenal lingkungan fisik seperti tata letak ruangan serta peralatan dan formulir yang digunakan serta sangat membantu untuk melihat proses bisnis beserta kendalanya (Sutabri, 2012: 28).

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi yang dilakukan secara langsung. Metode wawancara ini merupakan proses untuk memperoleh keterangan dengan cara memerikan tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga bisa mendapatkan data informatik yang orientik (Yusuf, 2016: 72).

Dalam proses pengumpulan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. wawancara terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan. Jadi pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-

pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai usaha pengolahan jahe rempah oleh KWT di Desa Lerep, Ungaran Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa peninggalan arsip maupun buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat dokumentasi yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto hasil kegiatan, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang sudah ada (Kawasati, 2020: 11).

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan klarifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data yang berbeda sampai data yang diambil jenuh, sehingga dapat mengambil data yang abasah dan valid. Sehingga mengeksplorasi prinsip traingulasi antara lain empat hal tersebut adalah triangulasi sumber, traingulasi penelitian, triangulasi metode dan traingulasi teori (Sahide, 2019: 10-11).

Jadi untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik validitas yang menjelaskan bahwa yang dimaksud valid adalah menunjukkan ketepatan antara data yang terjadi dengan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan cara triangulasi sebagai berikut:

a. Triangluasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian data yang telah memperoleh data dari beberapa sumber. Hal ini dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik merupakan cara yang bisa dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai pihak, observasi lingkungan penelitian, dan dokumentasi yang didapatkan dari kegiatan kegiatan yang dilakukan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda seperti pagi, sore dan malam.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk mengurangi dan mengelola data yang masih mentah menjadi data yang dapat dideskripsikan dan dipahami secara lebih spesifik dan dapat diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga data yang baik adalah data yang sudah di olah dengantepat dan relatif sama dan tidak biasa atau menimbulkan perspektif yang berbeda- beda. Ada beberapa langkah dalam Analisis Data Kualitatif yaitu:

a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pengumpulan data di lapangan dengan cara melakukan wawancara dan observasi di lingkungan sekitar penelitian.

b. Pengolahan Data

Setelah pengumpulan data, langkah selanjunya adalah pengolahan data dimana peneliti melakukan pemeriksaan dan pengecekan ulang terhadap jawaban jawaban dari informan yang telah didapatkan dan dilakukan survey observasi serta wawancara. Dengan

tujuan untuk menghaluskan data dan memberikan keterangan yang lebih jelas dan membuang keterangan yang tidak penting.

c. Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi yang akan di laporkan secara tertulis berbentuk uraian kata yang telah di susun dari observasi serta wawancara dan pengkajian teori teori yang berhubungan dengan hal yang di teliti.

d. Generalisasi Kesimpulan

Generalisasi adalah Penarikan suatu kesimpulan umum dari analisis penelitian. Generalisasi ini harus berkaitan dengan teori yang mendasar pada penelitian (Ifadah, 2014: 50).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan adalah suatu proses, cara, untuk memberdayakan. Secara umum pengertian pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan kekuatan atau daya bagi suatu komunitas atau kelompok yang ada didalam masyarakat untuk bertindak mengatasi masalah yang ada di lingkungan masyarakat, serta mengangkat taraf hidup bagi kesejahteraan masyarakat tersebut. Menurut (Mardikanto dan Soebianto) pemberdayaan juga disebut sebagai proses kegiatan untuk mengoptimalkan sumberdaya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, sehingga mereka mampu bersaing. Pada dasarnya, pemberdayaan tidak hanya ditujukan untuk individual tetapi juga kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan masyarakat sering diidentikkan dengan beberapa istilah antara lain pertumbuhan, kemajuan, pembangunan dan modernisasi (Riyadi, 2014: 113)

Menurut Gunawan (2009) pemberdayaan masyarakat di definisikan sebagai suatu tindak sosial dimana dalam suatu kelompok tersebut membuat perencanaan dan mencari solusi untuk memecahkan masalah sesuai sumber daya yang mereka miliki (H. Hamid, 2018: 24). Pemberdayaan sendiri memiliki tujuan untuk memandirikan masyarakat dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik.

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Beberapa ahli mengemukakan tentang definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan.

- 1) Menurut (Ife,1995), pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

- 2) Menurut (*Swift dan Levin, 1987*), pemberdayaan menunjukkan pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
- 3) Menurut (*Rappaport, 1984*), Pemberdayaan adalah cara orang, organisasi, dan komunitas diinstruksikan untuk mengelola (atau memiliki kekuatan) kehidupan mereka (*Suharto, 2009: 45*)

2. Tujuan Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan merupakan keterlibatan dari strategi pembangunan yang fokus kepada masyarakat. Pembangunan pada pemberdayaan masyarakat selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budaya. Menurut (*Totok, 2013: 109-112*) ada sembilan tujuan pemberdayaan masyarakat meliputi:

- 1) Perbaikan pendidikan, dalam tujuan perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui dalam pemberdayaan pemberdayaan yang tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat. Tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
- 2) Perbaikan aksesibilitas, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, terutama dengan sumber informasi, inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, dan lembaga pemasaran.
- 3) Perbaikan tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan menjadi tindakan-tindakan yang lebih baik.
- 4) Perbaikan kelembagaan, dengan perbaikan tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jaringan kemitraan usaha.

- 5) Perbaikan usaha, perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- 6) Perbaikan pendapatan, diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- 7) Perbaikan lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- 8) Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan akan dapat memperbaiki keadaan setiap kehidupan keluarga dan masyarakat.
- 9) Perbaikan masyarakat, keadaan dalam kehidupan masyarakat yang lebih baik akan didukung oleh lingkungan yang lebih baik juga, diharapkan akan terjadi kehidupan masyarakat yang lebih baik (Mardikanto & Soebiato, 2012, pp. 109–112).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu strategi sosial yang telah direncanakan dengan tujuan mengatasi permasalahan yang ada dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat ini dibutuhkan partisipasi dari masyarakat guna melancarkan proses yang akan dilaksanakan sehingga bisa berjalan dengan lancar ditambah dengan dukungan penuh dari masyarakat. Proses pemberdayaan ini juga membantu masyarakat agar bisa mandiri dan belajar secara bertahap dan terus menerus (Saugi & Sumarno, 2015, p. 227).

Menurut Soemodiningrat 2002, pemberdayaan masyarakat memiliki upaya yang bisa dilihat dari 3 sisi:

- 1) Menciptakan suasana yang memungkinkan jika potensi masyarakat tersebut bisa berkembang. Setiap masyarakat pasti memiliki potensi untuk bisa di kembangkan, dengan cara mendorong dan memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki didalam masyarakat tersebut.

- 2) Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat. Cara memperkuat potensi ini dengan membuka akses peluang yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya, bukan hanya individu anggota masyarakatnya saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai modern seperti kerja keras, dan tanggung jawab.
- 3) Melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Partisipasi masyarakat disini sangat berperan penting dalam pengambilan keputusan. Pendekatan pemberdayaan ini memberikan tekanan pada pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat berdasarkan pada sumber daya yang langsung secara demokratis dan pembelajaran sosial (Noor, 2011, p. 21).

3. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep Pemberdayaan Masyarakat adalah Keberdayaan masyarakat yang memiliki daya, kekuatan atau kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara alternatif pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat dapat diukur melalui tiga aspek, yaitu, kemampuan dalam pengambilan keputusan, kemandirian, Kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan.

Sedangkan proses pemberdayaan merupakan suatu proses yang melibatkan peran masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama (Widadi, 2018: 33).

B. Pemberdayaan Perempuan

Menurut Karls yang dikutip Syafi'i Ma'arif Pemberdayaan perempuan adalah proses penyadaran dan pembentukan kapasitas yang lebih besar seperti kekuasaan, pengawasan dan pengambilan keputusan

serta tindakan transformasi yang mengarah kepada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki laki.

Seringkali perempuan dianggap remeh oleh sebagian masyarakat, oleh karena itu di butuhkan pemberdayaan perempuan agar bisa menciptakan hubungan yang adil antara laki laki dan perempuan serta mengikutsertakan perempuan dalam proses pembangunan pada masyarakat dan pengambilan keputusan. Adanya pemberdayaan bagi kaum perempuan ini juga sangat penting, karena perempuan tidak hanya berperan dalam mengurus rumah tangga saja, namun perempuan juga bisa berperan di organisasi di luar rumah. Menurut Moser Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Melibatkan perempuan dalam kegiatan pembangunan juga salah satu cara agar menggerakkan partisipasi khususnya bagi perempuan (Sumarti, 2010: 61).

Salah satu penyebab ketidakberdayaan perempuan di sebabkan karena gender yang membawa peran dan posisi perempuan menjadi terpuruk di lingkungan masyarakat. Perbedaan gender yang harusnya tidak ada masalah justru gender yang melahrkan ketidakadilan bagi laki laki maupun perempuan. Dari sinilah dapat diketahui bahwa posisi perempuan di Indonesia mengalami ketertinggalan. Ketertinggalan tersebut berasal dari rendahnya pendidikan, rendahnya produktifitas kegiatan ekonomi bagi perempuan dan rendahnya partisipasi.

Konsep pemberdayaan perempuan dalam literatur pembangunan memiliki perspektif yang sangat luas. Pemberdayaan perempuan merupakan peningkatan perempuan dengan menghormati kebhinnekaan dan kearifan lokal (Atmodjo, 1986). Kartasasmita mendefinisikan pemberdayaan perempuan sebagai cara untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan dalam keadaan tidak mampu atau tidak berdaya untuk melepaskan diri dari perangkap budaya, kemiskinan dan keterbelakangan serta mampu menjadikan status perempuan mampu mengimbangi kaum laki-laki (Karasasmita, 1996). Pemberdayaan perempuan juga sering

disebut sebagai pembagian kekuasaan yang adil sehingga menjadikan tumbuhnya kesadaran dan partisipasi perempuan yang lebih besar di semua aspek kehidupan (Marmoah, 2014). Konsep ini sering dihubungkan dengan gagasan memberikan power kepada perempuan agar mampu mengembangkan diri dalam rangka mendapatkan kesejahteraan.

Dalam pengelolaan lingkungan hidup, pemberdayaan perempuan diharapkan akan mengubah wanita menjadi manajer paling baik dalam mengatasi masalah di lingkungan hidup, perempuan tidak hanya harus bekerja keras tetapi juga harus kerja cerdas dan kerja ikhlas, sehingga perempuan bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sadar akan perilaku untuk maju menjadi perempuan yang berkualitas.

Potensi perempuan sangat besar jika dikembangkan dalam pelestarian lingkungan. Selama ini perempuan kurang dilibatkan dalam partisipasi dan pengambilan keputusan. Dalam ayat (1) Pasal 70 Undang Undang Dasar nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa “masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama dan seluas luasnya untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup” melalui peran tersebut diharapkan semua masyarakat baik itu laki laki maupun perempuan bisa bekerja sama dalam mengatasi masalah lingkungan hidup (Siti Nur, 2020: 106). Pemberdayaan perempuan di lingkungan masyarakat sangatlah penting bagi kemajuan pola pikir perempuan.

1. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan memiliki tujuan untuk menolak pemikiran patriarki, yaitu laki-laki dan perempuan, mengubah struktur yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi dan ketidaksamaan sosial (termasuk keluarga, kasta, kelas, agama, proses dan pranata pendidikan, media, praktek, dan sistem kesehatan, perundangan dan peraturan, proses politik, model-model pembangunan, dan pranata pemerintahan) memberikan kemungkinan terhadap perempuan miskin untuk memperoleh akses penguasaan terhadap sumber-sumber material

maupun informasi (kristi Poerwandari, 1997). Tujuan program pemberdayaan perempuan menurut Nugroho sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan bagi kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
- 2) Meningkatkan kemampuan bagi kaum perempuan dalam hal kepemimpinan, keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- 3) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha dalam rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk mendorong peningkatan kebutuhan ekonomi rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
- 4) Meningkatkan peran dan fungsi perempuan dalam kegiatan organisasi di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan perempuan agar dapat terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam program pembangunan di lingkungannya (Nugroho, 2008).

2. Indikator Pemberdayaan Perempuan

Yang dijadikan tolak ukur untuk mengukur keberhasilan upaya pemberdayaan perempuan diantaranya :

- 1) Kebebasan bergerak/mobilitas merupakan kemampuan kaum perempuan untuk meninggalkan rumah atau lingkungan tempat tinggalnya. seperti halnya ke pasar, rumah sakit, bioskop, tempat ibadah, dan lain sebagainya. jika kaum perempuan dapat berjalan sendiri, maka tingkat mobilitasnya tinggi.
- 2) Memiliki kemampuan untuk membeli barang-barang kecil seperti yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (minyak goreng, beras, rempah-rempah), barang-barang pribadi (minyak rambut, sabun, bedak, sampo). Mereka dapat dikatakan berkompeten jika mereka

dapat melakukan kegiatan diatas dengan inisiatif mereka sendiri tanpa meminta pendapat orang lain dan mengguankan dana pribadi.

- 3) Memiliki kemampuan untuk membeli komoditas besar; kemampuan individu memenuhi kebutuhan tersier dan sekunder. Seperti TV, Radio, Pakaian, Lemari.
- 4) membuat keputusan penting mengenai hal penting dalam keluarga.
- 5) Memiliki kebebasan relatif dan dominasi keluarga.
- 6) Memiliki kesadaran hukum dan politik.
- 7) Terlibat dalam upaya dan penolakan yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan.
- 8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga; seperti memiliki tanah, rumah, dan aset produktif. Sehingga jika suatu individu memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasanganya maka dianggap memiliki poin tinggi (Suharto, 2014).

Selain itu untuk mengukur keberhasilan dari pemberdayaan perempuan ada beberapa indikator yang bisa digunakan, mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya jumlah keterbelangan perempuan.
- 2) Berkurangnya usaha yang dimiliki dengan tujuan supaya meningkatnya pendapatan kaum perempuan tidak mampu di sekitar lingkungan.
- 3) Meningkatnya kepedulian dalam upaya mencapai kesejahteraan perempuan tidak mampu di lingkungannya.
- 4) Tingkat kemandirian kelompok meningkat.
- 5) Kinerja mengalami peningkatan, selain itu meratanya pendapatan yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan tingkat bawah yang mampu memenuhi kebutuhan keluarganya (Sumodiningrat, 1999).

C. Pengolahan Jahe

Kata “Pengolahan” bisa di sebut juga dengan Manajemen yang berarti pengelolaan yang diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh kelompok tertentu untuk mencapai tujuan dalam rangkaian kerja tersebut. Jahe biasanya digunakan untuk bumbu masakan atau obat tradisional. Nama ilmiah jahe diberikan oleh *William Roxburgh* dari kata Yunani *Zingiber* dan dari Bahasa *sansekerta singaberi*. Di Indonesia merupakan negara tropis sehingga mudah sekali menemukan tanaman jahe ini (Agus Riyadi, 2020: 59). Indonesia merupakan salah satu negara penghasil jahe terbesar di dunia. Pada tahun 2003, produksi jahe nasional adalah sebesar 112.290 ton. Dengan tingkat kenaikan produksi sebesar 3,28 % tiap tahun maka tahun 2009 jumlah produksi jahe di Indonesia diperkirakan sebesar 136.388,1 ton dan pada tahun 2017 meningkat lebih banyak 120.000 dari tahun sebelumnya bahkan sudah banyak yang diekspor. Jumlah jahe yang melimpah ini justru menimbulkan permasalahan baru yaitu turunnya nilai ekonomi jahe. Dikarenakan jumlah jahe yang besar dan akan cepat membusuk jika tidak diolah dan di manfaatkan secara optimal. Jahe merupakan tanaman herbal yang banyak di jumpai terutama di Indonesia, rasanya yang khas dan manfaat yang di berikan untuk tubuh yang sangat banyak menjadikan jahe salah satu tanaman yang unggul akan manfaat. Tanaman rempah rempah ini sudah digunakan sejak zaman dahulu sebagai bahan bahan untuk bumbu maupun obat obatan yang sehat. Secara umum jahe dikenal dengan 3 jenis yaitu jahe emprit, jahe gajah, dan jahe merah. Dengan manfaat yang sama yaitu mengatasi mual mual, muntah, menyehatkan sistem pencernaan, menyembuhkan migrain dan lain lain (Edy & Ajo, 2020: 11).

Jahe merupakan salah satu tumbuhan yang di sebutkan dalam Al Qur'an, yaitu terdapat pada QS. Al Insan ayat 17-18 yang berbunyi:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا (١٧) ؕ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا (١٨)

Artinya : “Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe, (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil” (QS. Al Insan : 17-18).

Ayat diatas menjelaskan bahwa tanaman jahe mempunyai keistimewaan sendiri dibanding tanaman lainnya. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, jahe terbukti secara ilmiah bisa mengobati berbagai penyakit (Erlita, 2021: 22).

D. Kelompok Wanita Tani (KWT)

1. Pengertian Kelompok

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain di sekelilingnya. Dalam berperilaku dan berproses terbentuklah komunitas kecil yang biasa disebut “Kelompok” yang memiliki hubungan timbal balik diantara mereka dan memiliki tujuan yang sama.

Sedangkan menurut Johnson kelompok dapat dijabarkan menjadi 6 definisi yaitu:

- 1) Tujuan, yaitu kelompok dapat diartikan sebagai beberapa orang yang berkumpul bersama dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- 2) Ketergantungan, yaitu kelompok diartikan sebagai sekumpulan orang yang tergabung dalam beberapa hal atau peristiwa yang saling mempengaruhi satu sama lain.
- 3) Interaksi antar individu, yaitu kelompok diartikan sebagai sejumlah individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Persepsi keanggotaan, yaitu kelompok diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana orang-orang didalamnya menganggap diri mereka berada dalam suatu kelompok.
- 4) Hubungan terstruktur, yaitu kelompok dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang interaksinya tersusun dalam serangkaian peran dan norma yang sedang atau sudah berlaku di dalamnya.

- 5) Motivasi, yaitu kelompok diartikan sebagai sekelompok individu yang mencoba untuk memenuhi beberapa kebutuhan pribadinya melalui sebuah kebersamaan.
- 6) Pengaruh yang menguntungkan, yaitu kelompok dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain (Nova, 2013: 19).

2. Pengertian Kelompok Wanita Tani

Menurut Taufiq Kelompok wanita tani (KWT) adalah sebuah organisasi atau sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga untuk belajar dengan cara mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan yang harapannya akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian dan berpartisipasi dalam pembangunan kearah lebih baik (Taufiq, 2018, p. 113).

Pada dasarnya wanita mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga maupun peran dalam meningkatkan ekonomi didalam keluarganya. Sehingga muncullah partisipasi wanita bertani dalam wilayah pedesaan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Seiring berjalannya waktu kelompok tani yang biasanya didominasi oleh laki laki kini sudah berkembang dan tumbuh inovasi baru Kelompok Wanita Tani sebagai wadah bagi kaum wanita untuk lebih berkembang di bidang pertanian. Tumbuhnya Kelompok Wanita Tani merupakan swadaya yang di kelola sebagai tempat, memberdayakan, mengembangkan SDM maupun SDA sebagai usaha pengoptimalan potensi yang ada (Margayaningsih, 2020, p. 55).

Kelompok Wanita Tani dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat kaum perempuan (istri petani) dalam usaha di bidang pertanian sebagai proses pembangunan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Dengan kelompok wanita tani masyarakat dapat meningkatkan kemampuan

keterampilan, pengetahuan, dan kerjasama dalam kelompok sebagai tujuan meningkatkan usaha tani yang lebih baik.

Fungsi dari KWT adalah sebagai wadah atau tempat untuk belajar, unit produksi, wahana kerjasama serta sebagai wadah tempat belajar bagi para petani wanita dalam mengelola hasil sumber daya pertanian sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain tugas mereka yang berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga dengan segala kesibukannya. Seperti yang dijelaskan oleh Nurmayasari (2014: 19) bahwa anggota KWT tidak hanya aktif dalam kegiatan KWT saja, mereka tetap melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dalam mengelola dan mengatur rumah tangga serta memperhatikan anak-anaknya. Dalam pemberdayaan seiring berjalannya waktu mereka akan dapat mengatur waktu dan menyeimbangkan antara kegiatan KWT dengan urusan rumah (Nurmayasari & Ilyas, 2014: 16–21).

Kelompok Wanita Tani merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat terutama perempuan dalam menghadapi permasalahan yang harus dipecahkan dan mencari solusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Masyarakat Indonesia hidup berkelompok sudah ada sejak dahulu, hal ini terbentuk sesuai dengan kondisi masyarakat, budaya, dan kepentingan serta tujuan yang sama. Peran ganda yang dimiliki perempuan dalam kelompok wanita tani ini sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usaha tani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan.

Dengan adanya Kelompok Wanita Tani diharapkan dapat menjadi gerakan baru bagi anggota kelompok dan membawa perubahan dalam meningkatkan usaha dibidang pertanian dalam kelompok dan masyarakat desa, selain itu kelompok tani dapat meningkatkan usaha tani yang dimiliki setiap anggotanya. Kelompok tani juga dapat menjadi media dalam mengembangkan usaha tani sebagai bentuk kerjasama dalam meningkatkan kesejahteraan yang dicapai, dengan menjadi media

pengembangan usaha dapat meningkatkan solidaritas dan partisipasi antara anggota kelompok dengan masyarakat usaha tani yang saling bekerjasama (Thias, 2020: 19).

BAB III GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Desa Lerep

1. Kondisi Geografis Desa Lerep

Desa Lerep terletak pada titik geografis 110°21'45"-110°23'45" BT dan 07°06'30"-07°08'50" LS. Bentuk topografi desa 127,12 Ha datar, 209,77 Ha bergelombang, 236,36 Ha curam, 109,07 Ha sangat curam. Suhu desa biasanya mencapai lebih kurang 24-34°C. Secara geografis Desa Lerep terletak :

| | |
|-----------------|------------------------|
| Sebelah Utara | : Bandarjo, Sumur Rejo |
| Sebelah Selatan | : Perhutani, Nyatnyono |
| Sebelah Barat | : Nyatnyono, Ungaran |
| Sebelah Timur | : Keji, Kalisidi |

Sumber: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021

Gambar 3.1
Peta Desa Lerep



*Sumber Gambar: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep
2021*

Berdasarkan gambar peta di atas, Desa Lerep merupakan salah satu desa di kabupaten semarang yang memiliki ketinggian lebih kurang 30-940 mdpl. Secara administratif , desa ini termasuk dalam Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Terbagi menjadi 8 Dusun, 10

RW, 66 RT dengan luas 682,32 Ha. (*Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021*)

2. Kondisi Demografis Desa Lerep

Desa Lerep merupakan salah desa yang berada di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Desa Lerep Terbagi menjadi 8 Dusun, 10 RW, 66 RT. Menurut data yang diterima dari laporan Desa Lerep yang sesuai dengan perkembangan kependudukan pada bulan November 2021 sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Data Perkembangan Kependudukan Desa Lerep

| Jumlah Penduduk | | |
|----------------------------|---------------|-----------|
| Jumlah | Jenis Kelamin | |
| | Laki- Laki | Perempuan |
| Jumlah Penduduk tahun 2021 | 6989 | 6624 |
| Jumlah Penduduk tahun 2020 | 6819 | 6679 |
| Presentase Perkembangan | 0.4% | 0.37% |

Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk Desa Lerep sampai dengan November 2021 sebanyak 13613 jiwa. Terdiri dari 6989 jiwa berjenis kelamin laki-laki, dan 6624 jiwa berjenis kelamin perempuan. Presentase perkembangan dengan data di atas menunjukkan 0.4% dari tahun 2020 sampai tahun 2021. Pertumbuhan penduduk Desa Lerep terlihat cukup dinamis dengan adanya penambahan jumlah penduduk disetiap tahun yang meningkat. (*Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021*)

3. Kondisi Pendidikan Desa Lerep

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting yang harus diperhatikan terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Status pendidikan juga sangat menentukan kemajuan suatu daerah. Dukungan fasilitas yang memadai juga bisa mempengaruhi keadaan pendidikan masyarakat. Fasilitas pendidikan Desa Lerep sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Fasilitas Pendidikan Desa Lerep

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah Sekolah |
|----|--------------------|----------------|
| 1 | PAUD | 8 |
| 2 | TK / RA | 6 |
| 3 | SD / MI | 7 |
| 4 | SLTP | 1 |

Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021

Dari tabel di atas diketahui jumlah fasilitas penunjang sekolah ada 22 sekolah. Dari 22 sekolah tersebut terdiri dari 8 PAUD, 6 Taman Kanak Kanak, 7 Sekolah Dasar Negeri, dan 1 SLTP. Dengan fasilitas penunjang yang mumpuni membuat masyarakat bisa bersekolah dengan fasilitas yang sudah layak di Desa Lerep. (Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021)

4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa lerep

Kondisi ekonomi merupakan salah satu tolak ukur masyarakat dalam menilai kondisi kesejahteraan suatu daerah. Secara umum kondisi perekonomian Desa Lerep ditopang oleh beberapa mata pencaharian dan teridentifikasi ke dalam beberapa bidang. Berikut data mata pencaharian masyarakat Desa Lerep :

Tabel 3. 3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Lerep

| No | Pekerjaan | Jumlah/Orang |
|---------------|---------------------|--------------|
| 1 | Pegawai Negri Sipil | 346 |
| 2 | Tentara | 24 |
| 3 | Kepolisian RI | 46 |
| 4 | Pedagang | 49 |
| 5 | Petani | 345 |
| 6 | Karyawan Swasta | 3559 |
| 7 | Karyawan BUMN | 28 |
| 8 | Buruh Tani | 755 |
| 9 | Guru | 98 |
| 10 | Dosen | 17 |
| 11 | Pengacara | 2 |
| 12 | Dokter | 6 |
| 13 | Bidan | 8 |
| 14 | Perawat | 12 |
| 15 | Sopir | 4 |
| JUMLAH | | 5299 |

Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep

Dari tabel di atas dapat dilihat pekerjaan karyawan swasta dan buruh merupakan mata pencaharian yang paling dominan. Meskipun Desa Lerep Banyak masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta, mereka juga banyak yang bekerja di bidang pertanian, menjadi buruh tani maupun mengelola persawahan sendiri sebagai tambahan maupun investasi mereka. Sehingga menjadi masyarakat yang produktif dan inovatif. (*Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021*)

5. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Lerep

Desa Lerep memiliki beberapa keberagaman kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Keberagaman ini tidak membuat masyarakat adanya potensi konflik, justru membuat masyarakat rukun dan guyub. Masyarakat juga masih melakukan rutinan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan kebudayaan kejawen yang telah terakulturasi dengan nilai-nilai Islam.

Tabel 3. 4
Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Lerep

| AGAMA | LAKI-LAKI | PEREMPUAN |
|--------------|------------------|------------------|
| ISLAM | 6469 | 6112 |
| KRISTEN | 309 | 395 |
| KATHOLIK | 211 | 117 |
| HINDU | 0 | 0 |
| BUDHA | 0 | 0 |
| JUMLAH | 6989 | 6624 |

Sumber Data : Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021

Berdasarkan data di atas ditinjau dari segi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Lerep, mayoritas memeluk agama Islam dan urutan kedua menganut kepercayaan Kristen. Dan urutan ketiga katolik. Desa Lerep juga dilengkapi dengan fasilitas keagamaan berupa 12 masjid, 42 Musholla, 4 gereja dan 14 TPQ. (*Sumber Data: Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021*)

6. Struktur Pemerintahan Desa Lerep

Pemerintahan Desa merupakan substansi dari sistem penyelenggaraan pemerintah yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat. Tujuan dari adanya pemerintahan desa adalah mengurus dan mengatur masyarakat sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Pemerintahan Desa di naungi oleh Kepala Desa atau Petinggi, Sekertaris Desa atau carik dan staf bawahan lainnya. Berikut struktur Pemerintahan Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang:

Gambar 3. 2
Struktur Organisasi Desa Lerep



Sumber Data : Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021

B. Profil Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep

Sejarah Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep

Kelompok Wanita Tani merupakan swadaya masyarakat petani yang tumbuh berdasarkan keakraban, keselarasan serta kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya pertanian untuk bekerja sama dalam meningkatkan produktifitas usaha di bidang pertanian. Dari sini terbentuklah dorongan yang berdasarkan kesadaran dan keinginan sekaligus membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan,

menekan angka pengangguran. Terbentuklah KWT Manggar Lestari yang berdiri sebagai wadah dari perkumpulan ibu-ibu yang sering berkumpul dalam mengerjakan pembersihan lahan dan perawatannya. Pada awalnya sebelum terbentuknya KWT ini para ibu-ibu ini mempunyai lahan berkumpul kurang lebih 10 orang untuk mengerjakan pembersihan dan perawatan lahan secara bergantian di lahan mereka sendiri dan mengerjakan lahan orang lain. Kemudian saat ada pertemuan perkumpulan PKK datanglah dari dinas pertanian yaitu Badan Penyuluh Lapangan yang menyarankan agar dibentuk Kelompok Wanita Tani yang diberi nama Manggar Lestari. Dengan terbentuknya KWT ini diharapkan masyarakat menjadi termotivasi apalagi dalam mendapatkan bantuan pemberintahan dalam bentuk pelatihan-pelatihan untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Lerep.

Awal terbentuknya pengolahan jahe di desa Lerep adalah adanya pelatihan dari Kelompok Pengabdian Masyarakat dari beberapa kampus, yang memberikan penyuluhan kepada KWT. Kemudian oleh KWT yang di ketuai oleh Ibu Sriyatun melakukan percobaan pengolahan jahe hingga menjadi pengolahan yang berhasil dan kemudian memberikan ilmunya kepada masyarakat lain yang baik dari anggota KWT maupun masyarakat lain yang ingin belajar. Dengan banyaknya dukungan dari masyarakat dan pemerintahan Desa Lerep membuat masyarakat lebih bersemangat dalam berkreasi dan berinovasi mengembangkan produk-produk baru yang bisa dikenal banyak orang, baik masyarakat Lerep maupun masyarakat luar. Pada awalnya pengemasan produk hanya dalam bentuk packingan sederhana, seiring berjalannya waktu dan tidak menyerah dalam mencari ilmu-pengertian baru, ibu-ibu ini sering mengikuti acara pelatihan tentang kewirausahaan maupun pengemasan, sehingga terbentuklah kemasan yang benar seperti sekarang ini.

Kelompok Wanita Tani ini juga sering mengikuti kegiatan dengan membawa produk mereka untuk dikenalkan kepada masyarakat.

Dan dari KWT ini lahirlah koperasi yang diberi nama “Koperasi Manggar Lestari Sejahtera” koperasi yang didirikan ini telah disesuaikan dengan koperasi pada umumnya dengan mendatangkan pihak koperasi secara langsung untuk pembekalan dalam menjalankan koperasi ini. Serta koperasi ini sudah berbadan hukum.

Berdirinya Kelompok Wanita Tani ini diharapkan memberikan dampak positif serta selalu memberikan motivasi motivasi kepada masyarakat sekitar dalam meningkatkan sumber daya alam dan manusia untuk mengembangkan potensinya agar bisa meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. (*Sumber Data: Laporan Profil Data Kelompok Wanita Tani 2021*)

1. Visi dan Misi Kelompok Wanita Tani Desa Lerep

a. Visi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep:

- 1) Meningkatkan ketahanan pangan anggota melalui peningkatan produksi tanaman pangan, perkebunan , kehutanan, peternakan.
- 2) Meningkatkan pendapatan anggota melalui kegiatan pengembangan jiwa perusahaan .
- 3) Menjaga kelestarian sumber daya alam
- 4) Meningkatkan pelayanan kepada anggota dibidang pertanian secara luas.

b. Misi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep:

- 1) Meningkatkan pengetahuan anggota melalui kegiatan kelompok
- 2) Meningkatkan kegiatan pengembangan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anggota
- 3) Meningkatkan pelayanan kepada anggota dibidang pertanian secara luas

2. Struktur Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep

Kelompok Wanita Tani merupakan swadaya masyarakat petani yang tumbuh berdasarkan keakraban, keselarasan serta kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya pertanian untuk bekerja

sama dalam meningkatkan produktifitas usaha di bidang pertanian. Kelompok Wanita Tani mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri dan memperkuat kerjasama antar sesama anggota dan kelompok, antar kelompok maupun pihak lain.. Berikut bagan pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep :

Gambar 3. 3
Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani
(KWT) Desa Lerep



Sumber Data : *Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021*

3. Program Kerja Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Lerep

Kelompok Wanita Tani merupakan organisasi yang bergerak di bidang pertanian. Di dalam KWT ini tidak hanya melakukan pengolahan saja, bahkan sampai tahap pemasaran agar lebih dikenal banyak orang. Dengan berdirinya Kelompok Wanita Tani membuat para ibu ibu lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi potensi yang ada di sekitar. Proses pemberdayaan yang berhasil tidak terlepas dari program program kerja yang telah dilaksanakan di KWT. Adapun program kerja yang ada di Kelompok Wanita Tani yaitu :

a. Produksi Pengolahan Jahe

Produksi ini biasa dilakukan siang atau sore hari, satu kali produksi biasanya menghabiskan 2,5 kg jahe dan gula 5 kg dengan hasil 18 bungkus dan 1 bungkusnya bersisi 250 gram. Dalam

pengolahan jahe ini, bahan baku jahe di dapat dari tetangga yang menjualnya karena lahan sendiri kurang memadai. Kemudian jahe tersebut diolah dengan campuran rempah rempah lain sehingga menjadi jahe rempah bubuk instan yang siap di minum. Pengolahan jahe ini sudah lakukan di tahun 2016 sampai sekarang, melalui tahapan dan proses yang panjang KWT ini berhasil mendapatkan keuntungan sebagai tambahan. Bukan hanya dari segi ekonomi saja, tetapi dari segi ilmu pengetahuan juga.

b. Tradisi Penyambutan Gejluk Lesung

Gejluk lesung adalah sebuah tradisi yang ada di Desa Lerep, seiring berjalannya waktu tradisi ini juga bisa menambah pendapatan ibu ibu KWT. Setiap ada acara di desa Lerep gejluk lesung ini akan menjadi tradisi khas dan unggul sebagai sambutan untuk acara tersebut dengan menyanyikan lagu dengan di iringi suara dari lesung lesung yang di tumbuk hingga menghasilkan nada yang sirama.

c. Melakukan Pembersihan Lahan

Pembersihan lahan ini dilakukan bersama berjumlah kurang lebih 10 orang dilahan. Pembersihan ini dilakukan secara bergantian dilahan lahan sehingga mereka tidak perlu membayar orang untuk membersihkan lahan masing masing. Dan mereka juga menerima jasa untuk dilahan orang lain.

d. Pertemuan Rutin Rembug Tani KWT

Pertemuan ini dilakukan di minggu ke tiga, biasanya membahas kegiatan kedepan yang akan terlaksana dan juga evaluasi dari kegiatan yang sudah terlaksana, tidak hanya membahas tentang program kerja saja tetapi pertemuan ini juga bisa dijadikan tempat berkumpul untuk mengobrol dan bercanda sebagai hiburan mereka. (*Sumber Data: Laporan Profil Kelompok Wanita Tani 2021*)

C. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber 1995). Konsep pembangunan dengan model pemberdayaan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan semata, tetapi sebagai upaya alternatif ekonomi. Pemberdayaan disebut juga sebagai proses mengembangkan dan memandirikan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan penekan di segala bidang di sektor kehidupan (Eko, 2002: 113).

Latar belakang masyarakat pedesaan yang cenderung bekerja di bidang pertanian yang memiliki sumber daya lokal menjadi kunci utama dalam upaya pemberdayaan perempuan agar cenderung melatih keterampilan sebagai wadah pengembangan potensi baru. Sebagai wadah yang menimbulkan kesempatan baru bagi para wanita melalui satu wadah yang bernama Kelompok Wanita Tani. Menurut Taufiq Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah sebuah organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga untuk belajar dan mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan yang harapannya akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian (Taufiq, 2018: 113).

Dengan adanya Kelompok Wanita Tani ini bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang berarti kegiatan sosial masyarakat perempuan tersebut berperan sebagai instrumen pendidikan dan pengembangan potensi. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT ini berupaya untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat di Desa Lerep. Beberapa dari program pemberdayaan adalah berbentuk pelatihan-pelatihan yang di tujukan langsung untuk KWT. Adapun proses yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui usaha pengolahan jahe

rempah di Desa Lerep adalah melalui beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Tahap awal yang dilakukan dalam memberdayakan perempuan melalui usaha pengolahan jahe rempah adalah dengan cara sosialisasi, kegiatan sosialisasi ditujukan oleh Kelompok Wanita Tani yang di bina oleh BPP (Badan Penyuluh Pertanian) yang Menjadikan perempuan sebagai objek utama dalam pemberdayaan bukan tanpa alasan, alasan kenapa sasarannya hanya Kelompok Wanita Tani adalah karena Kelompok Wanita Tani cenderung sudah sering berkumpul, jadi lebih mudah untuk mengkoordinasi. Ditambah dengan Desa Lerep kaya akan potensi, jadi bukan untuk meningkatkan ekonomi saja tetapi sekaligus memanfaatkan potensi yang ada.

Gambar 3. 4
Gambar Perkumpulan KWT



Proses terbentuknya pemberdayaan ini yaitu pada tahun 2016. Hal ini juga didukung dari bapak Sumariyadi selaku kepala desa Lerep yang menyatakan bahwa :

“Saya sangat mendukung dengan adanya program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWT ini, dengan adanya pemberdayaan ini mereka bisa mengembangkan potensi desa agar tidak terbuang sia sia. Dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan KWT ini nantinya kami berharap dapat membantu perekonomian keluarga baik di bidang ekonomi mau ilmu pengetahuan, mereka jadi bisa belajar lebih

dan meningkatkan kualitas produknya. Sehingga menjadi produk yang unggul dan dikenal oleh masyarakat luas. Dengan adanya sosialisasi pemberdayaan ini di harapkan para anggota tetap aktif dalam mengikuti kegiatan kegiatan yang akan datang. Dengan begitu saya berharap adanya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWT mampu memajukan dan dapat mensejahterakan masyarakat.” (Wawancara, Bapak Sumariyadi (Kepala Desa Lerep) 10 Agustus 2022) .

Ibu Sriyatun selaku Ketua Kelompok Wanita Tani mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

“Dengan adanya Sosialisasi tersebut secara langsung menginformasikan kepada anggota KWT agar bisa ikut serta dalam pemberdayaan ini, dan mereka sangat antusias untuk belajar apalagi ini termasuk ilmu baru untuk mereka. Meskipun anggota kami sebagian besar juga sebagai ibu rumah tangga tetapi minat kami belajar hal baru sangat besar, banyak sekali diluar sana yang diberikan pelatihan tetapi hanya sampai disitu saja, tidak ada upaya lagi untuk mengembangkan, maka dari itu saya sebagai ketua berharap proses pemberdayaan ini semakin maju kedepannya.” (wawancara dengan Ibu Sriyatun 12 Agustus 2022).

Tabel 3. 5
Daftar Nama Nama Anggota KWT

| NO | NAMA |
|-----------|----------------|
| 1. | Sriyatun |
| 2. | Asemi Daryuni |
| 3. | Taslimah |
| 4. | Darmi |
| 5. | Musnah |
| 6. | Koyimah |
| 7. | Imyanah |
| 8. | Mariyah |
| 9. | Siyamsih |
| 10. | Rubiatun |
| 11. | Siomayanah |
| 12. | Jazilah |
| 13. | Sinta Sofianah |
| 14. | Sri Patoah |
| 15. | Iin |
| 16. | Tasniah |

| | |
|-----|--------------|
| 17. | Ruwati |
| 18. | Koriah |
| 19. | Rumi'ah |
| 20. | Hartati |
| 21. | Iin Parlinah |
| 22. | Inna Dhofah |
| 23. | Amrani |
| 24. | Lasmi |

Sumber Data : Laporan Profil Data Pembangunan Desa Lerep 2021

Berdasarkan wawancara oleh Kepala Desa Lerep dan ketua Kelompok Wanita Tani sosialisasi bermaksud untuk meningkatkan keterampilan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai potensi yang ada di desa mereka. Hasilnya akan menambah penghasilan mereka sebagai tambahan kebutuhan ekonomi. Sosialisasi merupakan langkah yang tepat untuk menentukan kegiatan apa yang harus dilakukan untuk menunjang keinginan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam diri masyarakat itu sendiri. Sosialisasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana tahapan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kemampuan Kelompok Wanita Tani.

2. Tahap Penguatan Daya (Menemukan Usaha yang Tepat)

Desa Lerep merupakan salah satu Desa yang memiliki luas wilayah yang luas yaitu sekitar 682 Ha yang terdiri dari 64 RT, 10 RW dan delapan dusun, memiliki arah pengembangan yang disebut “Tunggu Gunung Kudu Wareg” yang berarti pembangunan Desa Lerep dengan melestarikan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat. Dimana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menggali potensi yang ada di Desa Lerep namun dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alamnya. Hal ini terbukti banyaknya potensi alam yang bisa diolah di Desa Lerep. Masyarakat Lerep banyak yang menghabiskan waktunya untuk bertani, termasuk petani jahe. Seperti yang kita tahu kebanyakan jahe hanya di manfaatkan sebagai tambahan

bahan masakan, jika dibiarkan terlalu lama jahe akan kering dan tidak keluar sari sarinya lagi. Melihat banyaknya manfaat jahe terutama bagi kesehatan yang bisa mengobati berbagai penyakit, seperti masuk angin, penyakit vertigo, mual-mual, mabuk perjalanan, demam, batuk, gangguan saat menstruasi dan kondisi cuaca yang dingin di Lerep, menjadikan hal tersebut sebagai terbentuknya ide atau gagasan sebagai usaha baru yang bisa dikembangkan. Dengan dibantu oleh BPP (Badan Penyuluh Pertanian) Kelompok Wanita Tani siap dengan program pemberdayaan yang akan datang dengan pengembangan usaha baru di bidang pertanian melalui potensi yang di miliki di desa.

Proses pemberdayaan bersifat berkelanjutan dimulai tahun 2016 hingga saat ini. Kegiatan ini membantu ibu ibu KWT untuk berkreasi lagi dibidang pertanian. Pemberdayaan perempuan ini adalah kegiatan pemberdayaan yang di lakukan KWT untuk mengoptimalkan potensi yang ada di desa melalui program pengolahan jahe rempah, pengemasan, dan strategi pemasaran. Dengan adanya pemberdayaan ini semoga bisa membantu mengoptimalkan potensi serta membantu ekonomi masyarakat sebagai penghasilan tambahan. Sebagai mana menurut pendapat dari ketua KWT Ibu Sriyatun sebagai berikut :

“melihat potensi alam yang melimpah dan dukungan dari pihak pihak yang berkaitan kami sepakat untuk memanfaatkan potensi alam berupa jahe, potensi yang sudah ada di desa ini kami optimalkan kembali agar mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Kegiatan yang di adakan ini tidak ada paksaan dari pihak manapun, kami hanya berusaha untuk menjadi wanita yang produktif di rumah maupun di luar rumah, melihat banyak sekali peluang untuk belajar justru saya sangat senang, apalagi peluang yang akan dilaksanakan bisa membuahkan hasil. Saya sendiri berharap agar bisa selalu mengikuti proses proses ini, dan terus bertambah kreasi dan inovasi dari anggota anggota KWT maupun masyarakat lainnya.”(wawancara dengan Ibu Sriyatun (ketua KWT) pada tanggal Agustus 2022).

Adapun menurut pendapat anggota KWT Ibu Daryuni mengatakan bahwa:

“kegiatan pemberdayaan itu sangat membantu, apalagi kita diajari ilmu ilmu baru, bukan hanya tentang pengolahan jahe saja tetapi banyak lagi, kalau ilmu seperti itu semua orang bisa menerima, tapi tidak semua orang bisa menjalankan. Karna kesempatan untuk menambah wawasan seperti ini tidak datang 2 kali jadi kita harus bisa memanfaatkan” (wawancara dengan Ibu Daryuni tanggal 12 Agustus 2022).

Jadi, dengan adanya pemberdayaan untuk mengoptimalkan potensi ini sangat didukung oleh pihak KWT, kegiatannya juga bermanfaat dan bisa di terima masyarakat. Oleh karena itu masyarakat sudah menemukan usaha yang tepat yang ada di desa mereka sebagai sumber potensi.

3. Tahap Pengembangan (Pelatihan)

Adanya bantuan dari BPP dan kelompok pengabdian masyarakat mereka membuka program pelatihan pengolahan jahe pertama kali, dengan di dampingi kelompok pengabdian masyarakat, Kelompok Wanita Tani ini antusias dalam mengikuti program pelatihan. Dalam pelatihan ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pengolahan jahe yaitu, proses perebusan, proses menghaluskan bahan, proses penyampuran gula dengan rebusan jahe dan jahe halus, proses pengadukan hingga jahe berubah menjadi bubuk, proses mengayak, proses menimbang berat jahe dalam kemasan, sampai pengemasan.

Gambar 3. 5
Pelatihan UMKM



Untuk membuat satu produk mereka membutuhkan waktu cukup lama dari hasil terus mencoba untuk mendapatkan hasil yang optimal. Mereka juga ikut berpartisipasi dalam memberikan ide atau gagasan sendiri dalam percobaan pembuatan jahe rempah. Setelah implementasi selesai dan hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan, tahap selanjutnya mereka mulai mengikuti pelatihan seminar kewirausahaan, UMKM, maupun pelatihan pelatihan yang berkaitan dengan pengemasan, karena pengemasan saat itu masih bersifat minim, mereka mengikuti pelatihan pengemasan agar produk yang akan mereka pasarkan nantinya sudah memenuhi standar pengemasan yang baik dan benar agar produknya layak untuk di pasarkan. Sebagaimana seperti penuturan Ibu Sriyatun ketua KWT sebagai berikut :

“pelatihan pelatihan yang diberikan sudah sangatlah baik, hal tersebut kembali lagi kepada diri kita masing masing, mau tidak untuk mengembangkannya lebih lanjut, tahapan demi tahapan yang kita laksanakan sedikit demi sedikit sudah membuahkan hasil. Meskipun banyak sekali revisi revisi dari produk entah rasa yang kurang ataupun tampilan yang kurang menarik. Koreksi tersebut langsung kami perbaiki, tahapan demi tahapan tentang pengemasan juga kami lewati, bagaimana kemasan yang baik dan benar juga kami pelajari disana, beberapa kali revisi kemasan juga kita alami. Semua itu terjalin karena tekad yang kuat untuk belajar ” (wawancara dengan Ibu Sriyatun Ketua KWT pada tanggal 12 Agustus 2022).

Dari pelatihan pelatihan yang sudah dilakukan bisa dilihat bahwa Kelompok Wanita Tani ini mereka tidak mudah menyerah, terus menuangkan ide dan kreasi untuk membuat produk yang akan dihasilkan sesuai standar dan layak masuk kepasar.

4. Tahap Pendayaan (Pengembangan Usaha)

Partisipasi dan kerjasama sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu pemberdayaan, Partisipasi perempuan dalam pemberdayaan disini berbentuk interaksi, bekerjasama, serta membangun jaringan keterlibatan antar masyarakat yang nantinya akan membantu dalam

peningkatan kemandirian suatu perempuan di Desa Lerep baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Indikator dari sebuah pemberdayaan perempuan adalah meningkatkan kesadaran perempuan dalam suatu perubahan serta meningkatkan sumber daya manusianya menjadi lebih aktif dan produktif. Dalam proses pendayaan ini perempuan menjadi subjek utama dalam hal pergerakan baru di suatu daerah, maka harus ada keinginan dalam diri perempuan untuk berubah ke arah yang lebih maju.

Adanya pemberdayaan perempuan KWT di Desa Lerep ini menjadi awal suatu proses pemberdayaan yang bekerja sama dengan Bintari (Memberi bantuan dan sebagai sarana dalam memperkenalkan KWT Manggar Lestari), BPP Kecamatan Ungaran, BUMDES, dan UKM Center.

Dalam mengembangkan usaha, hasil yang di dapatkan bukanlah hasil instan, tetapi mereka perlahan memperkenalkan produk mereka lewat kegiatan yang ada di Desa Lerep, karena di Desa Lerep terkenal dengan Desa Wisata maka lebih memudahkan KWT ini masuk ke dalam kegiatan yang ada di Desa Lerep. hal tersebut juga menjadi salah satu teknik pemasaran yang dilakukan yaitu lewat kegiatan dan dipasarkan secara online, KWT ini juga menerima kunjungan kunjungan dari berbagai daerah, agar mereka bisa melihat langsung bagaimana proses pembuatan sampai pengemasan. Dari sini juga nama KWT mulai banyak dikenal diberbagai daerah terutama lingkup sekolah, dan mahasiswa karena bisa juga dijadikan tempat karyawisata.

Gambar 3. 6
Pengenalan Produk KWT di Desa Wisata Lerep



Setelah usaha mulai berkembang, munculah kreasi baru dari berbagai jahe rempah, seperti jahe putih, jahe emprit, jahe merah. Dengan adanya hal tersebut sudah menunjukkan bahwa KWT berkembang dan mempunyai keinginan untuk selalu membuat kreasi yang baru demi kemajuan usaha Kelompok Wanita Tani.

D. Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Dalam suatu proses pemberdayaan pasti mengharapkan suatu hasil yang baik. Dengan adanya hasil pemberdayaan maka dapat diketahui apakah proses pemberdayaan yang sudah berjalan secara maksimal atau masih ada yang perlu diperbaiki dari pemberdayaan tersebut. Hasil dari suatu pemberdayaan secara umum dapat dilihat dari kehidupan kaum perempuan di Desa Lerep khususnya anggota KWT. Hal ini bisa dilihat dari pemenuhan taraf kehidupan di Desa Lerep apakah meningkat atau malah sebaliknya. Tahapan proses yang sudah dilakukan merupakan suatu bentuk upaya dalam mengatasi perubahan keadaan suatu masyarakat

menjadi lebih maju dan meningkat, lebih berkualitas dalam hal pengetahuan dan keterampilan, dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Setelah adanya pemberdayaan yang di laksanakan oleh KWT di Desa Lerep menjadikan keadaan masyarakat terutama KWT mengalami peningkatan secara signifikan, bisa dilihat dalam beberapa aspek, diantaranya:

1. Segi Ekonomi

Peningkatan secara signifikan yang terjadi tersebut mengidentifikasikan bahwa KWT mulai mengalami keberdayaan secara mandiri karena mereka terus berusaha untuk menjadi lebih baik. Ada beberapa aspek untuk melihat keberhasilan tersebut, antara lain:

a. Penambahan Penghasilan

Kondisi ekonomi sebelum adanya pemberdayaan oleh Kelompok Wanita Tani, sebagian masyarakat hanya bekerja di bidang pertanian dan ibu rumah tangga yang sebagian besar penghasilannya dari suami saja. Hal tersebut yang menjadikan penghasilan masyarakat berkurang karena tidak adanya pekerjaan lain yang bisa dikerjakan. Minimnya pendidikan juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengembangkan potensi dan mengoptimalkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusianya, dengan adanya pemberdayaan oleh kelompok wanita tani ini banyak terbuka pemikiran oleh Kelompok Wanita Tani, dimana Kelompok Wanita Tani ini mampu berkembang dan maju. Mengembangkan produk yang dihasilkan dari olahan sumberdaya yang di hasilkan di Desa Lerep. Dari pemberdayaan yang di hasilkan dari usaha pengolahan jahe rempah adalah bertambahnya penghasilan dimana penghasilan yang di dapatkan berkisar Rp 500.000 – Rp 800.000 perbulannya. Sebagaimana pernyataan dari Ketua Kelompok Wanita Tani Bu Sriyatun sebagai berikut :

“Dulu awal awal memperkenalkan produk jahe rempah, penghasilan yang dihasilkan tidak seperti yang sekarang ini, karena kami giat mengikuti kegiatan yang ada di Desa Lerep

jadi mempermudah ibu ibu untuk promosi dan banyak orang yang mengenal produk kita, sehingga banyak sekali kunjungan dan pesanan dari penjualan online yang minta dikirim beberapa produk dari KWT”. (wawancara dengan Ibu Sriyatun pada tgl 18 Agustus 2022).

Adapun menurut pendapat anggota KWT Ibu Daryuni mengatakan bahwa:

“Memang benar, secara penghasilan pastinya dari usaha ini mendapatkan hasil yang cukup untuk tambahan kebutuhan sehari hari, apalagi yang ibu ibu ini cuma petani, ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan, maka dari itu adanya pemberdayaan ini cukup membantu, apalagi ibu ibu diberikan kegiatan dan ilmu baru dengan mengikuti pelatihan pelatihan yang ada, syukur alhamdulillah, semoga usaha ini terus berjalan dan meningkat seiring berjalannya waktu” (wawancara dengan Ibu Daryuni pada tgl 18 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara tersebut narasumber diatas menjelaskan bahwa setelah adanya program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani menjadikan penghasilan mereka meningkat, sehingga mereka bisa membantu pendapatan suami sebagai tambahan. Kemudian dengan berkembangnya produk KWT yang sudah mulai dikenal banyak orang, menjadikan para anggota KWT bersemangat dalam berkreasi untuk membuat produk produk baru yang unggul di pasar.

b. Peningkatan Akses Pasar

Kelompok Wanita Tani memiliki pesanan yang lumayan banyak dari konsumen dari luar kota, sehingga dalam proses pemasaran usaha Kelompok Wanita Tani ini perlu menggunakan teknologi untuk menunjang pemasaran tersebut. Teknologi yang dimaksud yaitu gadget atau handphone, karena hampir seluruh lapisan masyarakat di desa maupun kota dapat mengaksesnya. Melalui gadget tersebut Kelompok Wanita Tani dapat mengunggah produk oalahan jahe di media sosial seperti Whatsapp, Fecebook dan lain lain. Dari kegiatan Desa Lerep juga meningkatkan produk

mereka agar di kenal banyak orang. Dari kegiatan tersebut juga produk KWT terkenal diantara mahasiswa mahasiswa dan anak anak yang masih sekolah yang biasanya kunjungan di Kelompok Wanita Tani di Desa Lerep untuk belajar.

Adapun menurut pendapat anggota KWT Ibu Daryuni mengatakan bahwa:

“Sistem yang paling seru itu ketika jualan di kegiatan seperti di POKDARWIS itu, soalnya ramai orang orang dari mana saja, kita bisa bertemu banyak orang, punya kenalan baru, teman baru. jadi kita bisa mempromosikan lebih maksimal untuk produk olahan jahe rempah ini, lewat kegiatan Desa Lerep ini masyarakat jadi lebih tau tentang produk yang ada di KWT ini” (wawancara dengan Ibu Daryuni pada tgl 18 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara diatas, teknologi memang berperan penting dalam tugas pemasaran produk jahe rempah ini, tetapi dalam bentuk interaksi sosial yang lebih memberikan kesan tersendiri bagi anggota KWT karena mendapat pengalaman, serta teman teman baru dari berbagai daerah.

2. Segi Sosial dan Budaya

Dalam segi sosial Kelompok Wanita Tani di Desa Lerep sangat antusias dalam melakukan sosialisasi, diskusi dan pertemuan-pertemuan yang membahas tentang pertanian. Secara sosial komunikasi yang dilakukan berjalan sangat baik. Mereka saling bergotong royong dan bekerja sama dalam menghadapi permasalahan yang ada. Anggota KWT selalu mengikuti seminar seminar maupun pelatihan yang diadakan di desa maupun luar desa. Secara budaya, Kelompok Wanita Tani di Desa Lerep masih melestarikan budaaya dan tradisi yang mereka lakukan untuk acara pembukaan di kegiatan Desa Lerep yang biasa disebut dengan tradisi gejluk lesung, arti dari upacara pembukaan ini untuk menghargai dan bersyukur karena diberikan kenikmatan

melimpah di lingkungan pertanian mereka. Menurut pendapat salah satu anggota KWT Ibu Rumiah sebagai berikut :

“yang saya senang di KWT itu orang-orangnya, ramah, saling membantu dan terkesan tidak terlalu spaneng, setiap ada revisi produk terus dicari mana cara yang benar, sehingga kita itu tau salahnya dimana, yang benar seperti apa, kalau ndak salah begini kan ilmu kita disitu situ aja, tidak ada peningkatan untuk mencari. semangat KWT ini yang menjadikan produk-produk semuanya berkembang”. (wawancara dengan Ibu Rumiah pada tgl 18 Agustus 2022).

Menurut pendapat dari wawancara Bu Sriyatun selaku ketua KWT sebagai berikut:

“saya sendiri yang menjalankan aktifitas sebagai Kelompok Wanita Tani saya merasa begitu semangat, kalau orang-orang bilang” ketuanya aja sambat apalagi anggotanya” itu yang menjadikan bagaimanapun keadaannya saya harus terus berusaha untuk diri sendiri dan untuk orang lain juga, apalagi jika usaha ini berhasil kan yang merasa untung kita semua, yang merasa bangga juga kita semua anggota-anggota ini, tidak mudah juga bapak-ibu itu memberikan pelatihan untuk kita itu juga tidak mudah mempersiapkan materinya, kita hanya mencoba mengimplementasikan dengan baik, meskipun salah dicoba kembali samapai benar kenapa tidak. Dari situlah timbul sifat gotong royong dan kerja sama kita semakin meningkat”.(wawancara dengan Ibu Sriyatun pada tgl 18 Agustus 2022).

Dari wawancara tersebut bisa dilihat bahwa anggota KWT ini memiliki semangat yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas produknya, mereka belajar dari desa ke desa untuk mencari ilmu dan pengalaman baru. Banyak perubahan baru yang terjadi terutama di pola pikir masyarakat yang lebih terbuka dan sadar akan perlunya perubahan untuk maju. Perubahan yang terjadi ini berdampak positif bagi anggota KWT dan sekitarnya. Adapun dalam segi budaya, masyarakat di Desa Lerep lebih menghargai dan melestarikan tradisi budaya yang ada sebagai bentuk identitas khusus mereka.

3. Segi Pendidikan

Segi pendidikan Kelompok Wanita Tani setelah adanya program pemberdayaan bisa dilihat dari peningkatan wawasan tentang olahan

jahe dan olahan lainnya yang menjadi sumberdaya alam mereka. Mereka menjadi lebih paham bagaimana cara mengoptimalkan sumberdaya alam. serta pemasaran produk mereka yang berangsur meningkat. Seperti yang sudah di jelaskan oleh Ibu Sriyatun sebagai berikut :

“dengan adanya pemberdayaan ini semakin bertambah ilmu pengetahuan kita, bagaimana cara mengolah jahe dengan benar, cara pengemasan yang benar, itu semua kita lakukan juga berawal dari belajar. Kalau kita tidak belajar juga kita tidak mungkin tau ilmu seperti ini, apalagi ilmu ini di dapatkan secara gratis, harus dimanfaatkan semaksimal mungkin, dari pemberdayaan ini juga mengubah pola pikir kita untuk lebih melihat lingkungan sekitar, melihat potensi alam, menjaga dan melestarikannya agar tetap lestari” (wawancara dengan Ibu Sriyatun pada tgl 18 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa pentingnya pendidikan maupun ilmu pengetahuan di dalam lingkungan kita sangatlah penting, apalagi untuk merubah pola pikir masyarakat tertutup dengan keadaan sekitar. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masyarakat untuk siap siaga dalam menghadapi bencana maupun peluang yang akan datang. Semakin intensif suatu pendidikan dan pengetahuan kebencanaan diberikan kepada masyarakat, maka semakin baik kapasitas masyarakat dalam menghadapi suatu permasalahan (N. Hamid, 2020: 232-239). Setelah adanya pemberdayaan ini masyarakat lebih maju Dalam menghadapi situasi dan kondisi dan mampu bersaing dengan pasar luas, agar produk yang sedang mereka kembangkan lebih dikenal banyak orang.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Menurut (Mardikanto dan Soebianto) pemberdayaan juga disebut sebagai proses dan kegiatan untuk mengoptimalkan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya sehingga mereka mampu bersaing. Pada dasarnya, pemberdayaan tidak hanya ditujukan untuk individual tetapi juga kelompok. Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi sosial yang di rencanakan untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya pemberdayaan mengedepankan pada proses seseorang dalam mendapatkan kreativitas, ilmu, dan cukup kekuatan yang bertujuan supaya mencukupi kehidupan dirinya dan kehidupan orang lain (Sugiarso 2018: 59). Dalam proses pemberdayaan masyarakat ini dibutuhkannya partisipasi dari masyarakat sehingga proses yang akan di laksanakan bisa berjalan lancar dengan adanya dukungan penuh dari masyarakat. Proses ini juga membantu masyarakat agar bisa mandiri dan belajar secara bertahap dan terus menerus (Saugi & Sumarno, 2015: 227). Perempuan Desa Lerep yang pada awalnya hanya fokus dalam rumah tangga saja kini beberapa aktif di Kelompok Wanita Tani dalam mengembangkan hasil pertanian. Desa Lerep yang berpotensi memiliki sumberdaya alam yang melimpah terutama di bidang pertanian kini masyarakatnya mampu mengoptimalkan sumberdaya alam yang ada di Lerep.

Untuk mengembangkan kreatifitas Kelompok Wanita Tani oleh karena itu diadakannya pelatihan pelatihan tentang kewirausahaan maupun pelatihan tentang pengolahan sumberdaya alam. Proses ini Kelompok Wanita Tani di bantu dan di dampingi oleh BPP Kecamatan Ungaran. Dari proses pelatihan pelatihan tersebut menjadikan masyarakat mendapatkan ilmu baru yang

nantinya akan digunakan dalam proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui usaha pengolahan jahe rempah.

Menurut Taufiq Kelompok wanita tani (KWT) adalah sebuah organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga untuk belajar dan mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan yang harapannya akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian (Taufiq, 2018: 113). Tujuan dibentuknya Kelompok Wanita Tani adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat kaum perempuan (istri petani) dalam usaha tani sebagai proses pembangunan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan. Dengan kelompok wanita tani masyarakat dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kerjasama dalam kelompok sebagai tujuan meningkatkan usaha tani yang lebih baik.

Kelompok Wanita Tani ini dibentuk sebagai program pembinaan untuk suatu pengolahan hasil pertanian yang jika diolah lagi akan menjadi nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Proses ini ditujukan untuk kaum perempuan saja karena jika dilihat keterlibatan perempuan di bidang pertanian sangat banyak, bahkan perempuan juga membantu para suami untuk mengolah sawah dan mengurus rumah tangga. Jadi dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui KWT ini sangat membantu dan dari hasil yang di dapatkan bahwa pemberdayaan ini mampu membantu kebutuhan keluarga dalam menambah hasil ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dari hasil yang sudah didapatkan terdapat tahapan tahapan yang berperan penting dalam pemberdayaan ini.

Pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani ini sangat membantu perekonomian. *Skill* yang di dapatkan setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan menambah pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya alam, yang memberikan dampak positif dalam meningkatkan pendapatan mereka. Pemberdayaan ini berproses melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut diantaranya tahap pendayaan awal, tahap penguatan daya (menemukan usaha yang tepat), tahap pengembangan (pelatihan), serta tahap pendayaan

(pengembangan usaha). Namun, tahapan tersebut tidak sesuai dengan tahapan pemberdayaan yang ada, karena dalam proses pemberdayaan KWT mempunyai tahapan sendiri untuk memulai proses pemberdayaannya.

Untuk mendukung tujuan dari pemberdayaan diatas, ada beberapa metode dalam memberdayakan masyarakat. Metode yang digunakan memberdayakan perempuan dalam usaha pengolahan jahe rempah oleh Kelompok Wanita Tani menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal). Berikut penjelasan keterkaitan proses pemberdayaan menurut Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si, dengan proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani. Dengan teori pemberdayaan menurut Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si, yaitu PRA (Participatory Rural Appraisal) (Moeliono & Djohani, 1996: 65)

PRA merupakan suatu metode pendekatan yang terdapat pada proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang lebih menekankan pada partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan. Pada proses tersebut , PRA di katakan sebagai metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan , membuat rencana dan bertindak. Metode PRA memiliki Tujuan utama yaitu untuk menciptakan rancangan program dengan keadaan masyarakat. Selain itu, untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan mereka sendiri dan melakukan perencanaan melalui kegiatan aksi.

Dengan demikian, metode PRA yang diterapkan di Desa Lerep sebagai Program pemberdayaan dalam pelatihan pengolahan sumberdaya terdiri dari hasil dari sosialisasi dan menghasilkan kesepakatan dari masyarakat Desa Lerep yang ingin berpartisipasi dalam pengembangan sumberdaya.

Adapun tahapan pada proses pemberdayaan yang ada di Desa Lerep sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Tahap awal yang dilakukan dalam memberdayakan perempuan melalui usaha pengolahan jahe rempah adalah dengan cara sosialisasi,

kegiatan sosialisasi ditujukan oleh Kelompok Wanita Tani yang di bina oleh BPP (Badan Penyuluh Pertanian) yang menjadikan perempuan sebagai objek utama dalam pemberdayaan bukan tanpa alasan, alasan kenapa sasarannya hanya Kelompok Wanita Tani adalah karena perempuan lebih ulet dan Kelompok Wanita Tani cenderung sudah sering berkumpul, jadi lebih mudah untuk mengkoordinasi. Ditambah dengan Desa Lerep kaya akan potensi, jadi bukan untuk meningkatkan ekonomi saja tetapi sekaligus memanfaatkan potensi yang ada. Proses terbentuknya pemberdayaan ini yaitu pada tahun 2016.

Dengan adanya sosialisasi dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai potensi yang ada di desa mereka. Hasilnya akan menambah penghasilan mereka sebagai tambahan kebutuhan ekonomi. Sosialisasi merupakan langkah yang tepat untuk menentukan kegiatan apa yang harus dilakukan untuk menunjang keinginan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam diri masyarakat itu sendiri. Sosialisasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana tahapan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kemampuan Kelompok Wanita Tani.

Pada tahap ini proses yang dilakukan adalah tahap sosialisasi yang mana pada proses ini dilakukan pengenalan pada proses pemberdayaan, metode yang digunakan adalah menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal). PRA merupakan suatu metode pendekatan yang terdapat pada proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang lebih menekankan pada partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pembangunan. PRA di katakan sebagai metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan, membuat rencana dan bertindak. Dari metode tersebut terbentuklah Kelompok Wanita Tani yang akan berperan dalam pemberdayaan perempuan Desa Lerep.

2. Tahap Penguatan Daya (Menemukan Usaha Yang Tepat)

Desa Lerep merupakan salah satu Desa yang memiliki luas wilayah yang luas yaitu sekitar 682 Ha yang terdiri dari 64 RT, 10 RW dan delapan dusun, memiliki arah pengembangan yang disebut “Tunggu Gunung Kudu Wareg” yang berarti pembangunan Desa Lerep dengan melestarikan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat. Dimana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menggali potensi yang ada di Desa Lerep namun dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alamnya. Hal ini terbukti banyaknya potensi alam yang bisa diolah di Desa Lerep. Melihat banyaknya manfaat jahe terutama bagi kesehatan yang bisa mengobati berbagai penyakit, seperti masuk angin, penyakit vertigo, mual-mual, mabuk perjalanan, demam, batuk, gangguan saat menstruasi dan kondisi cuaca yang dingin di Lerep, menjadikan hal tersebut sebagai terbentuknya ide atau gagasan sebagai usaha baru yang bisa dikembangkan. Dengan dibantu oleh BPP (Badan Penyuluh Pertanian) Kelompok Wanita Tani siap dengan program pemberdayaan yang akan datang dengan pengembangan usaha baru di bidang pertanian melalui potensi yang di miliki di desa.

Proses pemberdayaan bersifat berkelanjutan ini dimulai tahun 2016 hingga saat ini. Kegiatan ini membantu ibu ibu KWT untuk berkreasi lagi dibidang pertanian. Pemberdayaan perempuan ini adalah kegiatan pemberdayaan yang di lakukan KWT untuk mengoptimalkan potensi yang ada di desa melalui program pengolahan jahe rempah, pengemasan, dan strategi pemasaran. Dengan adanya pemberdayaan ini bisa membantu mengoptimalkan potensi serta membantu ekonomi masyarakat sebagai penghasilan tambahan. dengan adanya pemberdayaan untuk mengoptimalkan potensi ini sangat didukung oleh pihak KWT, kegiatannya juga bermanfaat dan bisa di terima masyarakat. Oleh karena itu masyarakat sudah menemukan usaha yang tepat yang ada di desa mereka sebagai sumber potensi.

Pada tahap ini metode yang dilakukan adalah *Evironmental Scanning (ES)*. Dalam pengembangan masyarakat pendampingan

merupakan bagian dari proses membangun dan memberdayakan masyarakat pada metode ini yang diperlukan dalam menganalisis komponen yang di perlukan pada tahap ini yaitu mengetahui apa yang di butuhkan oleh suatu komunitas atau kelompok, mengetahui keinginan kelompok, dan apa yang di inginkan oleh anggota kelompok di masa depan. Oleh karena itu pada tahap ini analisi yang didapatkan adalah menemukan potensi atau usaha yang akan dikembangkan kelompok untuk kedepannya. Maka munculah ide atau gagasan baru yaitu pengolahan jahe rempah yang akan dikembangkan guna mengoptimalkan potensi yang ada.

3. Tahap Pengembangan (Pelatihan)

Adanya bantuan dari BPP dan kelompok pengabdian masyarakat mereka membuka program pelatihan pengolahan jahe pertama kali, dengan di dampingi kelompok pengabdian masyarakat, Kelompok Wanita Tani ini antusias dalam mengikuti program pelatihan. Pada tahap ini yang dilakukan BPP dan Kelompok Pengabdian masyarakat merujuk pada Dakwah Bil-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, pidato, diskusi, nasihat, dan lain- lain. dalam hal ini peran dari BPP adalah sebagai da'i yang berperan membuka diskusi maupun yang memimpin acara pelatihan. Dalam pelatihan ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pengolahan jahe yaitu, proses perebusan, proses menghaluskan bahan, proses penyampuran gula dengan rebusan jahe dan jahe halus, proses pengadukan hingga jahe berubah menjadi bubuk, proses mengayak, proses menimbang berat jahe dalam kemasan, sampai pengemasan. Untuk membuat satu produk mereka membutuhkan waktu cukup lama dari hasil terus mencoba untuk mendapatkan hasil yang optimal. Mereka juga ikut berpartisipasi dalam memberikan ide atau gagasan dalam percobaan pembuatan jahe rempah. Setelah implementasi selesai dan hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan, tahap selanjutnya mereka mulai mengikuti pelatihan seminar kewirausahaan, UMKM, maupun pelatihan pelatihan yang berkaitan dengan pengemasan, karena pengemasan saat itu masih bersifat minim, mereka mengikuti pelatihan pengemasan agar

produk yang akan mereka pasarkan nantinya sudah memenuhi standar pengemasan yang baik dan benar agar produknya layak untuk di pasarkan.

4. Tahap Pendayaan (Pengembangan Usaha)

Partisipasi dan kerjasama sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu pemberdayaan, Partisipasi perempuan dalam pemberdayaan disini berbentuk interaksi, bekerjasama, serta membangun jaringan dngan melibatkan antar masyarakat yang nantinya akan membantu dalam peningkatan kemandirian suatu perempuan di Desa Lerep baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Indikator dari sebuah pemberdayaan perempuan adalah meningkatnya kesadaran perempuan dalam suatu perubahan serta meningkatkan sumber daya manusianya menjadi lebih aktif dan produktif. Dalam proses pendayaan ini perempuan menjadi peran penting dalam hal penggerakan baru di suatu daerah, maka harus ada keinginan dalam diri perempuan untuk berubah ke arah yang lebih maju. Dalam metode pemberdayaan dakwah bill hal, kegiatan dakwah yang dilakukan mengutamakan kreatifitas, perbuatan, aksi. Dalam hal ini kegiatan pengembangan usaha berkaitan dengan dakwah bill hal karena dari awal proses sampai sekarang KWT di bekali ilmu dalam pemanfaatan potensi alam yang ada di sekitar hingga mengacu pada tahap pengembangan usaha mereka, mereka mampu menciptakan aktifitas baru dan lapangan pekerjaan yang bersifat tidak tetap meskipun cuma pekerjaan sampingan bagi anggota anggota KWT.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang

Keberdayaan ekonomi masyarakat menurut Chambers dalam Basith merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi dan politik yang merangkum berbagai nilai nilai dari sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan, yakni bersifat "*people centered*,

participatory, empowering, and sustainable “(berpusat pada rakyat, partisipatoris, memberdayakan dan berkelanjutan) (Abdul, 2012:30).

Kemampuan berdaya memiliki arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Terkait dengan program pembangunan, bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk pola pikir individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan berbagai masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang di miliki (Widjajanti, 2011:16).

Dari wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani sudah memiliki hasil dengan membawa perubahan untuk masyarakat menjadi berdaya. Perubahan masyarakat Desa Lerep dapat diketahui mulai mengalami keberdayaan secara mandiri karena terus menerus berusaha untuk menjadi lebih baik. Dalam pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Lerep ini sudah menampakkan keberhasilannya, hal tersebut bisa dikatakan benar dalam tolak ukur untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan. Ada beberapa tolak ukur untuk melihat keberhasilan suatu masyarakat mengalami keberdayan:

1. Kebebasan bergerak/mobilitas merupakan kemampuan kaum perempuan untuk meninggalkan rumah atau lingkungan tempat tinggalnya. sepertihalnya ke pasar, rumah sakit, bioskop, tempat ibadah, dan lain sebagainya. jika kaum perempuan dapat berjalan sendiri
2. Memiliki kemampuan untuk membeli barang-barang kecil seperti yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (minyak goreng, beras, rempah-rempah), barang-barang pribadi (minyak rambut, sabun, bedak, sampo). Mereka dapat dikatakan berkompeten jika mereka dapat melakukan

kegiatan diatas dengan inisiatif mereka sendiri tanpa meminta pendapat orang lain dan menggunakan dana pribadi.

3. Memiliki kemampuan untuk membeli komoditas besar; kemampuan individu memenuhi kebutuhan tersier dan sekunder. Seperti TV, Radio, Pakaian, Lemari.
4. Membuat keputusan penting mengenai hal penting dalam keluarga.
5. Memiliki kebebasan relatif dan dominasi keluarga.
6. Memiliki kesadaran hukum dan politik.
7. Terlibat dalam upaya dan penolakan yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan.
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga; seperti memiliki tanah, rumah, dan aset produktif. Sehingga jika suatu individu memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya maka dianggap memiliki poin tinggi (Suharto, 2014: 63)

Pada tolak ukur pemberdayaan di atas, terbagi lagi hasil dari pemberdayaan Desa Lerep dalam beberapa aspek seperti segi ekonomi, segi sosial dan segi sumber daya alam. Ada beberapa aspek untuk melihat suatu perempuan tersebut mengalami keberdayaan, antara lain :

1. Segi Ekonomi

Peningkatan yang terjadi secara signifikan tersebut dapat mengidentifikasi bahwa KWT mulai mengalami keberdayaan secara mandiri karena mereka terus berusaha untuk menjadi lebih baik. Ada beberapa aspek untuk melihat keberhasilan tersebut, antara lain:

a. Penambahan Penghasilan

Kondisi ekonomi sebelum adanya pemberdayaan oleh Kelompok Wanita Tani, sebagian masyarakat hanya bekerja di bidang pertanian dan ibu rumah tangga yang sebagian besar penghasilannya dari suami saja. Hal tersebut yang menjadikan penghasilan masyarakat berkurang karena tidak adanya pekerjaan lain yang bisa dikerjakan. Minimnya pendidikan juga mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mengembangkan

potensi dan mengoptimalkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusianya, dengan adanya pemberdayaan oleh kelompok wanita tani ini banyak terbuka pemikiran oleh Kelompok Wanita Tani, dimana Kelompok Wanita Tani ini mampu berkembang dan maju. Mengembangkan produk yang dihasilkan dari olahan sumberdaya yang di hasilkan di Desa Lerep. Dari pemberdayaan yang di hasilkan dari usaha pengolahan jahe rempah adalah bertambahnya penghasilan dimana penghasilan yang di dapatkan berkisar Rp 500.000 – Rp 800.000 perbulannya.

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa setelah adanya program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani menjadikan wanita wanita tani ini lebih produktif dalam mengolah sumber daya alam dan membantu mendapatkan penghasilan tambahan, sehingga mereka bisa membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kemudian dengan berkembangnya produk KWT yang sudah mulai dikenal banyak orang, menjadikan para anggota KWT lebih bersemangat dalam berkreasi untuk membuat produk produk baru yang unggul di pasar.

b. Peningkatan Akses Pasar

Kelompok Wanita Tani memiliki pesanan yang lumayan banyak dari konsumen dari luar kota, sehingga dalam proses pemasaran usaha Kelompok Wanita Tani ini perlu menggunakan teknologi untuk menunjang pemasaran tersebut. Teknologi yang dimaksud yaitu gadget atau handphone, karena hampir seluruh lapisan masyarakat di desa maupun kota dapat mengaksesnya. Melalui gadget tersebut Kelompok Wanita Tani dapat mengunggah produk oalahan jahe di media sosial seperti Whatsapp, Fecebook dan lain lain. Dari kegiatan juga membantu meningkatkan produk mereka agar di kenal banyak orang. Dari kegiatan tersebut juga produk KWT terkenal diantara mahasiswa mahasiswa dan anak anak

yang masih sekolah yang biasanya kunjungan di Kelompok Wanita Tani di Desa Lerep untuk belajar.

Teknologi memang berperan penting dalam tugas pemasaran produk jahe rempah disini, tetapi dalam bentuk interaksi sosial yang lebih memberikan kesan tersendiri bagi anggota KWT karena mendapat pengalaman, serta teman teman baru dari berbagai daerah. Keterampilan dalam berkomunikasi juga mempengaruhi pemasaran, bagaimana cara ibu ibu ini mempromosikan produknya, cara mengajak konsumen agar tertarik mengunjungi stand atau tempat mereka berjualan. Kerja sama yang baik juga mampu mempengaruhi keberhasilan mereka dalam berwirausaha. Hal tersebut membuktikan bahwa partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

2. Segi Sosial dan Budaya

Dalam segi sosial Kelompok Wanita Tani di Desa Lerep sangat antusias dalam melakukan sosialisasi, diskusi dan pertemuan-pertemuan yang membahas tentang pertanian maupun kewirausahaan. Secara sosial komunikasi yang dilakukan berjalan sangat baik. Mereka saling bergotong royong dan bekerja sama dalam menghadapi permasalahan yang ada. Anggota KWT selalu mengikuti seminar seminar maupun pelatihan yang diadakan di desa maupun luar desa. Partisipasi masyarakat meningkat seiring berjalannya waktu. Secara budaya, Kelompok Wanita Tani di Desa Lerep masih melestarikan budaya dan tradisi yang mereka lakukan untuk acara pembukaan di kegiatan Desa Lerep yang biasa disebut dengan tradisi gejluk lesung, arti dari upacara pembukaan ini untuk menghargai dan bersyukur karena diberikan kenikmatan melimpah di lingkungan pertanian mereka.

Anggota KWT ini memiliki semangat yang luar biasa dalam meningkatkan kualitas produknya, mereka belajar dari desa ke desa untuk mencari ilmu dan pengalaman baru. Banyak perubahan baru yang terjadi terutama di pola pikir masyarakat yang lebih terbuka dan sadar

akan perlunya perubahan untuk maju. Perubahan yang terjadi ini berdampak positif bagi anggota KWT dan sekitarnya. Adapun dalam segi budaya, masyarakat di Desa Lerep lebih menghargai dan melestarikan tradisi budaya yang ada sebagai bentuk identitas khusus mereka. Dan juga sadar akan potensi alam yang kaya yang perlu dioptimalkan sebagai aktifitas baru yang berkompeten dalam bidang pertanian.

3. Segi Pendidikan

Segi pendidikan Kelompok Wanita Tani setelah adanya program pemberdayaan bisa di lihat dari peningkatan wawasan tentang olahan jahe dan olahan lainnya yang menjadi sumberdaya alam mereka. Mereka menjadi lebih paham bagaimana cara mengoptimalkan sumberdaya alam, serta pemasaran produk mereka yang berangsur meningkat. Bukan hanya dari segi ilmu pengetahuan saja, tetapi kemampuan komunikasi dan sosialisasi mereka juga meningkat. Menjadi masyarakat yang peduli akan sekitar, peduli lingkungan dan sumberdaya alam yang mereka miliki. Keberhasilan dari segi pendidikan bukan berasal dari pengolahan jahe saja, tetapi tanggung jawab dan perannya dalam keluarga juga berjalan baik dalam membuat keputusan dan paling dominan dalam keluarga.

Dari sinilah pentingnya pendidikan maupun ilmu pengetahuan di dalam lingkungan kita sangatlah penting, apalagi untuk merubah pola pikir masyarakat tertutup dengan keadaan sekitar. Setelah adanya pemberdayaan ini masyarakat lebih maju. Dalam menghadapi situasi dan kondisi dan mampu bersaing dengan pasar luas, agar produk yang sedang mereka kembangkan lebih dikenal banyak orang.

Keberhasilan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu bentuk keberhasilan dalam berdakwah dengan aksi yang nyata. Tujuan adanya pemberdayaan pengolahan jahe rempah juga sehubungan dengan berdakwah yaitu untuk

mensejahterakan masyarakat atau umat. Keteladanan yang ditunjukkan oleh para anggota Kelompok Wanita Tani menjadi suatu bentuk nilai-nilai dakwah bilhal lewat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Secara harfiah dakwah bil-hal berarti menyampaikan ajaran Islam melalui amaliah nyata. Dalam pengertian yang lebih luas menurut Rasyid, dkk dalam Sagir (2015) dakwah bil-hal dimaksudkan sebagai upaya mengajak orang baik secara individu maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam pada masalah kemasyarakatan, seperti: keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan (Kholis, 2021: 112-129). Hal ini juga didukung dengan Keberhasilan Dakwah Menurut Prof., Quraish indikator kesuksesan dalam berdakwah yaitu bertambahnya pengetahuan bagi yang didakwahi dan bertambahnya kesadaran bagi yang didakwahi (Ahmad Syafi'I Ma'arif dan Sahid Tuwu Leley, 1990: 2).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang:

- a. Tahapan Awal

Tahap awal yang dilakukan dalam memberdayakan perempuan melalui usaha pengolahan jahe rempah adalah dengan cara sosialisasi, kegiatan sosialisasi ditujukan oleh Kelompok Wanita Tani yang di bina oleh BPP (Badan Penyuluh Pertanian) yang menjadikan perempuan sebagai objek utama dalam pemberdayaan bukan tanpa alasan, alasan kenapa sasarannya hanya Kelompok Wanita Tani adalah karena perempuan lebih ulet dan Kelompok Wanita Tani cenderung sudah sering berkumpul, jadi lebih mudah untuk mengkoordinasi. Ditambah dengan Desa Lerep kaya akan potensi, jadi bukan untuk meningkatkan ekonomi saja tetapi sekaligus memanfaatkan potensi yang ada.

- b. Tahap Penguatan Daya (Menemukan Usaha Yang Tepat)

Proses pemberdayaan bersifat berkelanjutan dimulai tahun 2016 hingga saat ini. Kegiatan ini membantu ibu-ibu KWT untuk berkreasi lagi dibidang pertanian. Pemberdayaan perempuan ini adalah kegiatan pemberdayaan yang dilakukan KWT untuk mengoptimalkan potensi yang ada di desa melalui program pengolahan jahe rempah, pengemasan, dan strategi pemasaran. Dengan adanya pemberdayaan ini

semoga bisa membantu mengoptimalkan potensi serta membantu ekonomi masyarakat sebagai penghasilan tambahan.

c. Tahap Pengembangan (Pelatihan)

Adanya bantuan dari BPP dan kelompok pengabdian masyarakat mereka membuka program pelatihan pengolahan jahe pertama kali, dengan di dampingi kelompok pengabdian masyarakat, Kelompok Wanita Tani ini antusias dalam mengikuti program pelatihan. Dalam pelatihan ada beberapa tahap yang dilakukan dalam pengolahan jahe yaitu, proses perebusan, proses menghaluskan bahan, proses penyampuran gula dengan rebusan jahe dan jahe halus, proses pengadukan hingga jahe berubah menjadi bubuk, proses mengayak, proses menimbang berat jahe dalam kemasan, sampai pengemasan.

d. Tahap Penderdayaan (Pengembangan Usaha)

Partisipasi dan kerjasama sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu pemberdayaan, Partisipasi perempuan dalam pemberdayaan disini berbentuk interaksi, bekerjasama, serta membangun jaringan keterlibatan antar masyarakat yang nantinya akan membantu dalam peningkatan kemandirian suatu perempuan di Desa Lerep baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Adanya pemberdayaan perempuan KWT di Desa Lerep ini menjadi awal suatu proses pemberdayaan yang bekerja sama dengan Bintari (Memberi bantuan dan sebagai sarana dalam memperkenalkan KWT Manggar Lestari), BPP Kecamatan Ungaran, BUMDES, dan UKM Center

2. Hasil dari Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang menjadikan keadaan masyarakat terutama KWT mengalami peningkatan secara signifikan, bisa dilihat dalam beberapa aspek, diantaranya: a) Segi Ekonomi, b) Segi Sosial dan Budaya, c) Segi Pendidikan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Kelompok Wanita Tani agar bisa terus meningkatkan partisipasi dalam mengikuti kegiatan agar produk terus berkembang dan berinovasi. Memperluas pemasaran dengan cara membuat akun sosial media khusus untuk memperkenalkan produk produk KWT.
2. Bagi Pemerintahan Desa agar lebih menegaskan dan bersemangat dalam melakukan program pemberdayaan berupa pelatihan rutin yang berkesinambungan guna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Desa Lerep.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, B. 2012. "Ekonomi Kemasyarakatan". *Malang: UIN-Maliki Press*.
- Agus Riyadi, M. 2020. "Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal". *Penerbit NEM*.
- Ahmad Syafi'I Ma'arif dan Sahid Tuhu Leley. 1990. *Alqur'an dan Tantangan Modernisasi*.
- Atmodjo. 1986. "Pengertian Kearifan Lokal Dan Relevansinya Dalam Modernisasi Dalam Ayatrohaedi Penyunting Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)". *Dunia Pustaka Jaya*.
- Az Zahra, E. P. 2022. "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Kelompok Wanita Tani Suka Maju Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Mujur Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap".
- Edy, S., & Ajo, A. 2020. "Pengolahan jahe instan sebagai minuman herbal di masa pandemik COVID-19". *Surakarta Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*.
- Eko, S. 2002. "Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa". *Samarinda: Badiklat Provinsi Kalimantan Timur*.
- Erlita. 2021. "Tanaman Jahe Merah Kerangka Teori". *Raden Fatah*.
- Firdaus, I., & Ismail, A. U. 2008. "Pengamalan al-Qur'an tentang pemberdayaan dhu'afa". *Dakwah Press Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Habibah, S. 2009. "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Wirausaha Daur Ulang Sampah Kering Di Kelurahan Pasar Minggu."
- Hamid, H. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Hamid, N. 2020. "Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat". *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*.
- Hasan, I. 2002. "Metode Penelitian". *Eprint UNY*.
- Hidayah, N. 2020. "Hasil Penelitian dan Pembahasan". *IAIN Kudus*.
- Ifadah, N. 2014. "Metodologi Penelitian". *Etheses UIN Malang*.
- Imelda, F., Purwandani, L., & Riyani, Y. 2021. "Pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) desa Teluk Empening kecamatan Terentang kabupaten Kubu Raya". *Teknologi Pangan: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*.
- Islamiyah, P. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Budidaya dan Pengolahan Tanaman Jahe

- Merah di Kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karangtengah Kota Tangerang". *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Karasasmita, G. 1996. "Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan". *CIDES*.
- Kawasati, I. R. 2020. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif". *Jurnal OSF*.
- Kholis, N., Mudhofi, M., Hamid, N., & Aroyandin, E. N. 2021. "Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students)". *Jurnal Dakwah Risalah*.
- Kristanto, V. H. 2018. "*Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*". *Deepublish*.
- Kristi Poerwandari, E. 1997. *Perempuan dan Pemberdayaan. Program Studi Kajian Wanita Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Jakarta: Harian Kompas Dan Penerbit Obor*.
- Lukman, F. 2022. "Peran Kelompok Wanita Tani dalam Usaha Jahe Instan dan Hubungannya dengan Pendapatan Rumah Tangga Anggota (Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Semangat Baruga Di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros)".
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. 2012. "*Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*".
- Margayaningsih, D. I. 2020. "Peran Kelompok Wanita Tani Di Era Milenial". *Publiciana*.
- Marmoah, S. 2014. "Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba". *Deepublish*.
- Moeliono, I., & Djohani, R. 1996. "Kebijakan dan Strategi Menerapkan PRA dalam Pengembangan Program–Buku Saku untuk Lembaga". Bandung.
- Noor, M. 2011. "Pemberdayaan masyarakat". *CIVIS*.
- Nova, F. R., AY, M. H., & Zulkarnain, W. (n.d.). "Hubungan Peran Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru dengan Kedisiplinan Kerja Guru di SD Negeri Se-Kota Blitar".
- Nugroho, R. 2008. *Public Policy: Teori Kebijakan – Analisis Kebijakan – Proses*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurmayasari, D., & Ilyas, I. 2014. "Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)". *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.
- Raco, J. 2010. *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.

- Riyadi, A. 2014. "Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam". *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*.
- Sahide, M. A. K. 2019. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.
- Santoso, H. B. 2008. *Ragam & Khasiat Tanaman Obat*. Yogyakarta: AgroMedia.
- Saugi, W., & Sumarno, S. 2015. "Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM" Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat UNY*
- Siti Nur, A. 2020. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang". *Jurnal Untirta*.
- Sugiarso, S., Riyadi, A., & Rusmadi, R. 2018. : "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang". *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*.
- Suharto, E. 2014. *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat, kajian strategis pembangunan kesejahteraan rakyat sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumarti, T. 2010. *Strategi Nafkah Rumah Tangga dan Posisi Kaum Perempuan" dalam Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian)*. Jakarta: Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga.
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan masyarakat dan JPS*. Pustaka Utama.
- Supomo. 2010. "Metodologi Penelitian". *Unisula*.
- Sutabri, T. 2012. *Analisis sistem informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwendra, I. W. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Taufiq, A. 2018. "Revitalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pemanfaatan pekarangan rumah di desa Metesih kecamatan Jiwan kabupaten Madiun". *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Thias. 2020. "Fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Jamur Tiram di Dusun III Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan".
- Usman, S. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Widadi, K. W. 2018. "Optimalisasi industri pengolahan Jahe untuk meningkatkan perekonomian masyarakat" upaya pemberdayaan Petani Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal UNY*.
- Widjajanti, K. 2011. "Model pemberdayaan masyarakat". *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*,
- Yuliani, E., & Aprilina, M. 2020. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumberdaya Air Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang". *Jurnal Planologi*.
- Yusuf, A. M. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

LAMPIRAN

Lampiran 1



Foto di Tempat KWT



Foto Bersama Ketua KWT



Acara Desa Wisata Lerep



Pertemuan Rutin KWT



Kunjungan Karya Wisata di KWT



Foto Kelompok Wanita Tani



Foto Pelatihan UMKM



Tahap Pengemasan Jahe Rempah

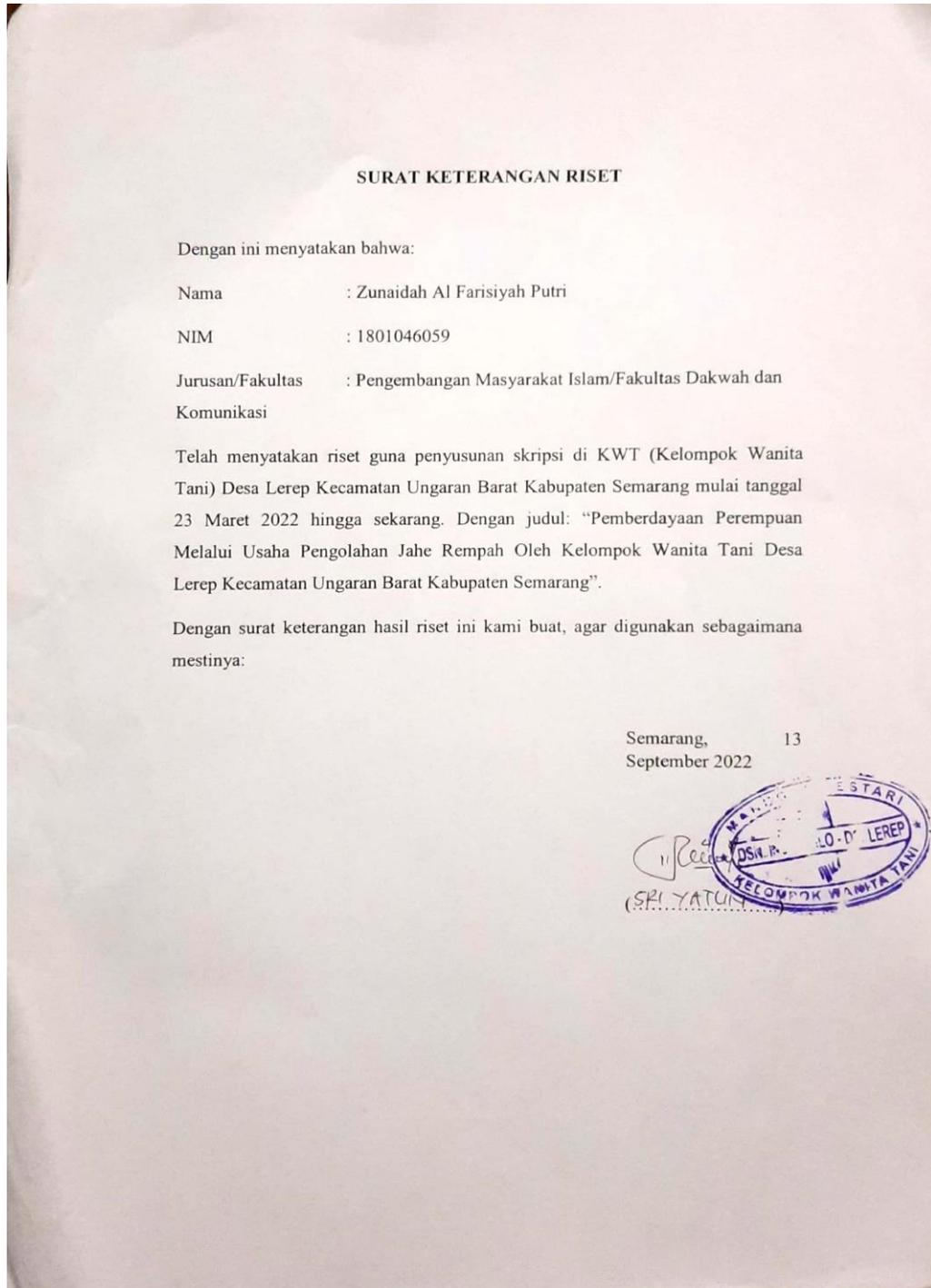


Bahan Baku Pembuatan Jahe Rempah



Jahe Rempah

Lampiran 2



Lampiran 3

Draft Pertanyaan Wawancara

Wawancara kepada dan Ketua dan Anggota Kelompok Wanita Tani

1. Bagaimana struktur organisasi KWT desa Lerep?
2. Bagaimana sejarah dibentuknya KWT?
3. Apa tujuan di bentuknya pemberdayaan melalui usaha pengolahan jahe yang dilakukan oleh KWT?
4. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya pemberdayaan pengolahan jahe oleh KWT?
5. Bagaimana proses awal terbentuknya pemberdayaan pengolahan jahe oleh KWT?
6. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan pengolahan jahe oleh KWT?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat dari pemberdayaan pengolahan jahe oleh KWT?
8. Bagaimana cara anggota KWT mengevaluasi proses pemberdayaan yang sudah di laksanakan?
9. Bagaimana keadaan ekonomi sosial, dan budaya setelah adanya pemberdayaan pengolahan jahe oleh KWT?
10. Apa hasil yang sudah dicapai dengan adanya pemberdayaan pengolahan jahe oleh KWT?
11. Bagaimana harapan untuk KWT Kedepannya?

Wawancara kepada masyarakat sekitar

1. Apakah ikut dalam KWT desa Lerep?
2. Apa yang diketahui dari pemberdayaan pengolahan jahe oleh KWT?
3. Apa hasil yang sudah di dapatkan oleh masyarakat dengan adanya pemberdayaan pengolahan jahe oleh KWT?

4. Apakah dengan adanya pemberdayaan pengolahan jahe oleh KWT bisa merubah kegiatan sosial di lingkungan sekitar?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang adanya pemberdayaan pengolahan jahe oleh KWT ?

Wawancara kepada perangkat desa

1. Bagaimana struktur Pemerintahan Desa Lerep?
2. Berapa jumlah penduduk di Desa Lerep?
3. Apa saja potensi yang dimiliki Desa Lerep?
4. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Desa Lerep?
5. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Desa Lerep?
6. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Lerep?
7. Bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Desa Lerep?
8. Bagaimana dibentuknya KWT Desa Lerep?
9. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan Pemerintah desa dalam mendukung program program KWT di Desa Lerep?
10. Bagaimana dampak yang terlihat sebelum dan sesudah adanya KWT di Desa Lerep?
11. Bagaimana harapan Pemerintah Desa Lerep terhadap program program yang dilaksanakan oleh KWT ?

Daftar Riwayat Hidup



- Nama Lengkap : Zunaidah Al Farisiyah Putri
- NIM : 1801046059
- Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 25 Oktober 1999
- Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
- Alamat : Desa Karangmangu, RT 05 RW 01,
Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Email : zunaidahalf@gmail.com
- Nomer Hp : 0895361028913
- Pendidikan Formal**
1. RA YKU 3 Sarang : Lulus Tahun 2006
 2. SD Negeri 02 Karangmangu : Lulus Tahun 2012
 3. SMP Negeri 1 Kragan : Lulus Tahun 2015
 4. SMK Umar Fatah Rembang : Lulus Tahun 2018
- Pendidikan Non Formal**
1. Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal
 2. Sekolah Pemberdayaan Tahap Akhir
 3. Uji Sertifikasi di LPTP Karanganyar
- Pengalaman Organisasi**
1. KSK WADAS UIN Walisongo Semarang 2018-2022